

**PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA DAN THEODOR NOLDEKE  
TENTANG AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam ilmu ushuluddin dan humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**WIN FAHRUL REZA**

NIM : 2004026010

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Win Fahrul Reza  
Nim : 2004026010  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha Tentang Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 November 2023



Win Fahrul Reza

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA DAN THEODOR NOLDEKE  
TENTANG AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam ilmu ushuluddin dan humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**WIN FAHRUL REZA**

NIM : 2004026010

Semarang, 27 November 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing



Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.

NIP : 197203151997031002

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

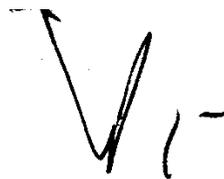
Nama : Win Fahrul Reza  
NIM : 2004026010  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke Tentang Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diajukan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 04 Desember 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.

NIP. 197203151997031002

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Win Fahrul Reza

Nim : 2004026010

Judul : Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke Tentang Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

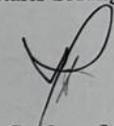
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada hari Kamis, tanggal 21 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I

  
**M. Sihabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011001



Sekretaris Sidang/Penguji II

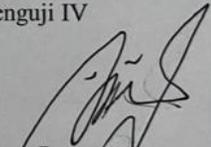
  
**Moh. Syukur, M.S.I**

NIP. 198612052019031007

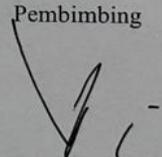
Penguji III

  
**Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.**  
NIP. 197005241998032002

Penguji IV

  
**Agus Imam Kharomen, M.Ag.**  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.**

NIP. 197203151997031002

## MOTTO

إذا تم الامر ظهر النقصان اتم السأيك و الله مستعان

*“jika sudah selesai suatu perkara maka tampaklah kekurangannya,  
maka tuntaskanlah perkara itu niscaya Allah akan menolongnya”*

## TRANSLITERASI ARAN LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

### 1. konsonan

Fonem Kосonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	ş	Es

ث	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma tebalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā	y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
عدة	ditulis	‘iddah

### 3. Tā’ marbūṭah

Semua tā’ marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

فعل	Fathah	<i>fa‘ala</i>
نكر	Kasrah	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	<i>yazhabu</i>

### 5. Vokal Panjang

<b>fathah + alif</b>	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<b>fathah + ya’ mati</b>	Ditulis	ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
<b>Kasrah + ya’ mati</b>	Ditulis	ī

كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
<b>Dammah + wawu mati</b>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

## 6. Vokal lengkap

<b>fathah + ya' mati</b>	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
<b>fathah + wawu mati</b>	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaul

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke Tentang Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepada Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Plt.Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada Prof. Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundhir M.Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga Bapak M. Sihabudin M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Staff beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi dalam proses penyusunan skripsi.
6. Orang Tua tercinta, Ayah Ihsan dan Ibu Elmina Hasibuan yang senantiasa memberikan doa serta dukungan dalam kehidupan saya, dalam setiap langkah dan perjalanan saya serta telah menjadi semangat utama saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwar, terkhusus kepada Ustadz Ainul Yaqin dan Ustadzah Qotrun Nada yang senantiasa sabar dalam mendidik penulis selama berada di Pondok.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas IAT A20 yang senantiasa kebersamai dari awal masuk kuliah hingga akhir kuliah.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
10. Terakhir untuk diri sendiri, yang telah mampu bertahan dan senantiasa bersyukur dengan setiap proses dalam penulisan skripsi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penulisan.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH</b>	
A. Pengertian Tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah.....	13
1. Berdasarkan Waktu ( <i>zamāni</i> ).....	15
2. Berdasarkan Tempat ( <i>makāni</i> ).....	15
3. Berdasarkan Seruan ( <i>khithābi</i> ).....	17
B. Teori Tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	18
1. Teori Georafis .....	18
2. Teori Subjektif .....	18
3. Teori Historis .....	19

4. Teori Context Analysis .....	19
C. Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	20
D. Faedah-Faedah Dalam Memahami Myat Makkiyah dan Madaniyah .....	24
E. Klasifikasi Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	26

### **BAB III BIOGRAFI, KARYA SERTA PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA DAN THEODOR NOLDEKE**

A. Mahmud Muhammad Thaha .....	30
1. Biografi .....	30
2. Karya-Karya .....	34
3. Pemikiran Tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	35
B. Theodor Noldeke .....	40
1. Biografi .....	41
2. Karya-Karya .....	44
3. Pemikiran Tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	46

### **BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH**

A. Klasifikasi Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah .....	50
1. Ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah .....	50
2. Ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah .....	51
3. Ayat yang diturunkan di Mekkah sedang hukumnya Madaniyah .....	52
4. Ayat Madaniyah yang serupa dengan diturunkan di Mekkah .....	53
5. Ayat Makkiyah yang serupa dengan diturunkan di Madinah .....	54
B. Teori serta Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah .....	56
1. Perbedaan Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke .....	56
2. Persamaan Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke .....	59
C. Faedah-Faedah Dalam Memahami Makkiyah dan Madaniyah .....	61
1. Perbedaan Pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke .....	61
2. Persamaan Pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-Saran .....	65

### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Banyak kontroversi diantara para ahli tentang konsep ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, baik dikalangan para sarjana muslim maupun orientalis. Penelitian ini membandingkan Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke Tentang Makkiyah dan Madaniyah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah ada beberapa titik persamaan dan perbedaan. Keduanya memiliki banyak persamaan terkait dengan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Sedangkan perbedaannya, Mahmud Muhammad Thaha dalam menentukan ayat Makkiyah dan Madaniyah didasarkan pada kriteria isi kandungan dalam ayat dan melihat subjek atau siapan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Berbeda dengan Theodor Noldeke, ia membagi ayat al-Qur'an yang Makkiyah dan Madaniyah dalam empat bagian. Bagian pertama periode Makkah awal, kedua Makkah tengah dan ketiga Makkah akhir, yang keempatnya periode Madinah. Noldeke dalam menentukan suatu ayat didasarkan pada waktu diturunkannya ayat al-Qur'an, yang digunakan sebagai tolak ukurnya yaitu saat hijrahnya nabi ke Madinah. Surat yang diturunkan sebelum nabi melakukan hijrah ke Madinah dalam teori ini disebut surat Makkiyah, begitu juga sebaliknya. Kemudian, adanya perbedaan pada kedua tokoh dilatar belakangi pemikiran, riwayat pendidikan, lingkungan serta keilmuan dan cara pandang keduanya dalam memahami ayat Makkiyah dan Madaniyah. Penelitian ini tidak semerta-merta mengulas semua aspek ilmu Makkiyah dan Madaniyah, tulisan ini hanya mengulas sedikit bagian itu. Maka dari itu, pemahaman tentang masalah ini perlu diperdalam lagi guna memberikan pemahaman yang konkrit.

**Kata Kunci :** Thaha, Noldeke, Makkiyah-Madaniyah,

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sebagai manusia tentu saja kita memiliki pedoman hidup, khususnya kita sebagai seorang muslim tentu saja al-Qur'an adalah pedoman hidup. Sebagai pedoman hidup kita, al-Qur'an tidak cukup jika hanya kita baca saja namun juga harus memahami cara mengkaji al-Qur'an itu sendiri. Sehingga setelah dapat memahami al-Qur'an selanjutnya dapat mengkajinya termasuk mendalami ilmu-ilmu yang melandasi dalam penafsiran al-Qur'an. Sehingga dengan demikian akan melahirkan sebuah pengetahuan tentang ilmu tafsir al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dalam sejarah turunnya al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan atau fase-fase proses yang berkaitan dengan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa turunnya ayat al-Qur'an, fase-fase ini dikenal dengan istilah Makkiyah dan Madaniyah. Para ulama tentunya sangat tertarik mengkaji ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an. Mereka mempelajari serta meneliti surat demi surat dan ayat demi ayat agar dapat ditafsirkan sesuai dengan turunnya ayat tersebut, dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan pola kalimat.

Merupakan suatu usaha besar bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mempelajari ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat menentukan waktu serta tempat turunnya dan dengan bantuan tema surat atau ayat, merumuskan kaidah-kaidah analogis untuk menentukan apakah seruan itu termasuk ayat Makkiyah atau Madaniyah.

Dalam kitab *Al-Tanbih 'Ala Fadli 'Ulum Al-Qur'an*, Abu Al-Qasim Hasan bin Muhammad<sup>2</sup> menyebutkan, "Diantara ilmu-ilmu Al-Qur'an Yang paling mulia adalah ilmu tentang Nuzulul Qur'an dan wilayahnya, urutan turunnya di kota Makkah dan Madinah, dan tentang diturunkan di Mekkah tetapi termasuk hukumnya Madinah dan begitu juga sebaliknya. Demikian pula tentang diturunkannya diwaktu siang dan malam,

---

<sup>1</sup> Dr. Abdul Mustaqim, 'Epistemologi Tafsir Kontemporer', *LKIS Yogyakarta*, 2010. LKiS Yogyakarta, (oktober 2010). h.1.

<sup>2</sup> M. Rusydi Khalid, "Ulumul Qur'an Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Adabiyah X*, no. 2 (2010). h. 127.

diturunkan secara bersamaan atau turun secara tersendiri, ada ayat makkiyah dalam surah madaniyah dan ada pula ayat madaniyah dalam surat makkiyah, yang dibawa dari mekkah ke madinah dan dari Madinah ke Mekkah, yang dibawa dari Madinah ke Habasyah, yang diturunkan dalam bentuk global dan yang telah dijelaskan, serta yang telah di perselisihkan sehingga sebagian orang mengatakan Madaniyah dan sebagian lagi mengatakan Makkiyah.”<sup>3</sup>

Kemudian membahas periodisasi atau penanggalan turunnya al-Qur’an sangatlah berkaitan dengan beberapa cabang ilmu-ilmu al-Qur’an. Sebut saja mulai Makkiyah dan Madaniyah, *Aṣḥab an-Nuzul*, *Naṣikh-Manṣukh* hingga *Tarikh al-Qur’an*. Sebab semua cabang ulumul Qur’an tersebut berkaitan tentang penentuan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang dapat menjadi sumber penentuan teori Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur’an.

Dengan meneliti tentang ayat-ayat makkiyah dan madaniyah tentu nantinya akan memudahkan juga dalam mengkaji kronologi al-Qur’an, karena Makkiyah dan Madaniyah merupakan hasil penentuan periodisasi tiap-tiap surah dalam al-Qur’an. Meskipun pada dasarnya pengertian Makkiyah dan Madaniyah sendiri juga selalu diperdebatkan oleh para pengkaji al-Qur’an, baik yang didasarkan pada tempat atau waktu turunnya ayat tersebut. Dan biasanya untuk menentukan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah para pengkaji al-Qur’an menggunakan dua metode, yaitu metode *Aṣ-Sam’i An-Naqli* (berdasarkan riwayat) dan metode *Al-Qiyāsi Al-Ijtihādi* (berdasarkan pada proses penelitian, analisa dan pengamatan yang akhirnya menjadi ciri dan karakteristik tersendiri).<sup>4</sup>

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang pengertian Makkiyah dan Madaniyah. Di antaranya Usman Ibn Sa’ad al-Razi, ia berkata: “Surat atau ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah saw hijrah maka masuk kategori Makkiyah, adapun ketika Rasulullah saw sedang dalam menuju perjalanan ke Madinah, maka termasuk Madaniyah.” Demikian pula pendapat Imam al-Tabrani di dalam kitab beliau *al-Mu’jam al-Kabīr* yang

---

<sup>3</sup> Dedek Hariyanto, ‘Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah (Studi Klasifikasi Jalāluddīn as-Suyūfī Dan Theodor Noeldeke’, *Skripsi IAIN Jember*, 2019.

<sup>4</sup> Ali Fitriana Rahmat, "Menimbang Teori Kronologi Al-Qur’an Sir William Muir Dan Hubbert Grimme", *Jurnal Al-Fanar*, 3.1 (2020).h. 58.

melalui al-Walid bin Muslim, dari Ufair bin Ma'dan, dari Ibn Amir, dari Abu Umamah, ia berkata: “Ayat atau surah yang diturunkan di Makkah maka disebut sebagai Makkiyah, meskipun setelah hijrah. Lalu apa yang diturunkan di Madinah, maka disebut sebagai Madaniyyah, dan yang turun ketika Nabi Muhammad SAW sedang bepergian atau hijrah tidak termasuk Makkiyah atau Madaniyah”.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Husni yang berjudul Studi “Al-Qur’an Teori Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah” terbit pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwa penamaan Makkiyah dan Madaniyah berasal dari dua tempat yaitu Makkah dan sekitarnya, dan Madinah sekitarnya dimana al-Qur’an diturunkan. Dimana penamaan ini memiliki sifat riwayat dan ijtihad yang artinya penamaan bukan berasal dari Rasulullah SAW di karenakan Rasulullah SAW tidak diperintahkan dalam menyampaikan hal-hal ini.<sup>6</sup> Dalam penamaan ayat-ayat dan surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Seorang pakar Ulum al-Qur’an yaitu Imam Al-zarkasyi menjelaskan istilah Makkiyah dan Madaniyah yang memiliki tiga konotasi yaitu pertama, berkonotasi dengan tempat. Kedua, berkonotasi dengan periode waktu (sebelum dan sesudah hijrah). Ketiga, berkonotasi dengan wahyu (*kitab*). Karena alasan yang fleksibelitas dan berhubungan dengan wahyu, akhirnya Al-Suyuthi dan Imam Al-Zarkasyi memberikan saran untuk kontasi kedua sebagai pijakan yang kemudian menjadi populer digunakan oleh para ulama tafsir dan ‘*Ulum al-Qur’an*’.<sup>7</sup>

Dari sekian banyak tokoh yang mendalami kajian terhadap al-Qur’an, baik dari tokoh muslim maupun tokoh orientalis, guna mengetahui isi kandungan al-Qur’an dengan karya-karya mereka yang sangat populer, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah menurut Mahmud Muhammad Thaha dari ulama Muslim asal Sudan dan Theodor Noldeke dari Sarjana Barat asal Jerman. Diantara dua karya tokoh ini tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan dan sama-sama menjadi sebagian sumber rujukan dalam studi al-Qur’an.

---

<sup>5</sup> Muhammad Izzuddin Muflihuun Tibandayona, ‘Makki Dan Madani Menurut Imam Jalaluddin As-Suyūfī (Studi Kitab Al- Ītqān)’, *Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*, 2.1 (2022), h. 4.

<sup>6</sup> Muhammad Husni, “Studi Al-Qur’an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): h. 69.

<sup>7</sup> Muhammad Husni. “Studi Al-Qur’an: Teori Al Makkiyah, h. 72.

Tokoh yang pertama adalah Mahmud Muḥammad Thaha, beliau adalah seorang pemikir muslim asal Sudan dengan pemikirannya yang mencoba merekonstruksi kategorisasi dan pemaknaan Makkiyah dan Madaniyah. Menarik untuk dicermati, karena beliau merupakan pemikir kontemporer, Mahmud Muḥammad Thaha menggunakan metodologi yang mirip dengan pemikiran kaum *sufi*. Hal ini tentunya kurang relevan, mengingat para pemikir kontemporer justru lebih banyak menekankan rasionalitas dibandingkan intuisi, bahkan tidak sedikit cenderung mengkritiknya.<sup>8</sup>

Di sisi lain, keunikan metodologi pemikiran Mahmud Muḥammad Thaha juga menjadi kelemahannya. Metodologi intuisi atau *ilhām* kerap kali menjadi sasaran kritik beberapa pihak karena sulit untuk dipertanggungjawabkan dan diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, tak mengherankan jika pemikirannya selain mendapat respons negatif, juga minim mendapat sambutan positif dari pemikir lain dan masyarakat luas. Hal ini tentunya berbeda dengan pemikiran kontemporer lain seperti Syahrur, Farid Esack, Amina Wadud, dan beberapa tokoh lainnya yang masih menerima sambutan positif meskipun juga mendapatkan kritikan tajam dari pihak lain.<sup>9</sup>

Kemudian Theodor Noldeke, beliau adalah salah satu sarjana Barat yang mengkaji mengenai ilmu al-Qur'an dan juga merupakan seorang tokoh intelektual Jerman abad ke-19 yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam kajian al-Qur'an hingga saat ini. Dari sekian bidang keilmuan yang ditekuni dan dipelajari Noldeke, fokus utama yang paling didalamnya hanya dua bidang, yakni bidang bahasa Semit dan kajian keislaman. Dalam bidang bahasa Semit, dia menulis buku yang berjudul *Semitic Languages dan The History and Civilization of Islam* dan dalam kajian islam dalam karya yang berjudul *Greschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an), dari karyanya ini tampak bukti bahwa kemahiran Theodor Noldeke dalam bidang tersebut.

Ada beberapa sub-tema yang ditawarkan dalam Kitab *Greschichte des Qorans (The History Of The Qur'an)*. peneliti memfokuskan membahas skripsi ini, yaitu bertema turunnya al-Qur'an. Ada beberapa pandangan beliau yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai dengan pandangan kebanyakan pengkaji al-Qur'an. Dari karya nya tersebut

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-fikri and Ahamad Mustaniuddin, 'Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Konsep Nasakh Al-Qur'an', *jurnal Tajdid*, 20, n.2 (2021), h. 438.

<sup>9</sup> Al-Fikri and Mustaniruddin. 'Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud, h. 439.

peneliti tertarik untuk membahas satu tema dari karyanya tersebut, yaitu mengenai pemikirannya tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Kedua tokoh ini melakukan kajian komprehensif terhadap al-Qur'an, dengan fokus pada kategorisasi ayat-ayatnya menjadi dua kelompok berbeda yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Namun demikian, kedua tokoh ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat al-Quran, sehingga klasifikasi mereka ke dalam kategori yang berbeda. Selain itu, penulis bermaksud menganalisis kedua tokoh ini untuk mendapatkan berbagai macam pemikiran mereka. Penulis juga berupaya meneliti tentang kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ayat-ayat dalam al-Quran sebagai Makkiyah atau Madaniyah. Setelah mencermati konteks historis seputar kedua tokoh ini, menjadi jelas bahwa karya mereka masing-masing telah menuai kontroversi yang signifikan dan patut untuk dianalisis dan didiskusikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa penyelidikan ilmiah yang komprehensif diperlukan untuk mengeksplorasi perspektif kedua tokoh ini, yaitu Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke, tentang pengklasifikasian ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an. kedua tokoh ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kajian ilmu pengetahuan mengenai wahyu ilahi yang terkandung dalam konteks sejarah turunnya al-Qur'an. Perspektif kedua tokoh ini dipengaruhi oleh konteks dan metodologi sejarah yang berbeda, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai sudut pandang kedua tokoh tersebut mengenai ayat Makkiyah dan Madaniyah. Penelitian ini penulis beri judul "Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah."

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dan agar penelitian selanjutnya tidak terlalu melebar dan meluas serta agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

2. Apa perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh ini tentang ayat-ayat Makkiyah Dan Madaniyah.

### **C. Tujuan penelitian**

Setelah peneliti merumuskan masalah sebagaimana yang telah di uraikan di atas, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menguraikan pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke terkait ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke mengenai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

### **D. Manfaat penelitian**

Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Setelah memaparkan pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah akan menghasilkan berbagai macam pemikiran, sehingga bisa diketahui banyaknya pemikiran dan pembagian terkait ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.
2. Mengetahui lebih dalam bahwasanya dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah ada perbedaan dan persamaan pendapat menurut Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke.

### **E. Tinjauan pustaka**

Dalam tinjauan pustaka yang telah dilakukan penulis atas kajian *Ulumul Qur'an*, khususnya pada kajian pengelompokan surah Makkiyah dan Madaniyah di dalam al-Qur'an, yang kemudian membuat penulis melakukan penelusuran terkait hal ini. Setelah penulis melakukan penelitian dan pencarian pustaka, penulis menemukan karya-karya ilmiah ataupun literatur yang terkait tentang ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini, berikut di antaranya adalah:

Skripsi Muhammad Izzuddin Muflihuun Tibandayona dengan judul “*Makki dan Madani menurut Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi (studi kitab Al-Itqān)*”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang diterbitkan pada tahun 2022.<sup>1</sup> Menjelaskan tentang bagaimana mengetahui ayat atau surah Makkiyah dan Madaniyah, perbedaan antara ayat atau surah ayat Makkiyah dan Madaniyah. Lalu penjelasan tentang tertib turunnya ayat atau surah, urgensi ilmu Makkiyah dan Madaniyah dalam penafsiran ayat al-Qur’an. Selanjutnya menjelaskan sudah sampai manakah perhatian ulama terhadap ilmu Makki dan Madani. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan dengan mengklasifikasi atas Makkiyah dan Madaniyah, kemudian mencantumkan pendapat beberapa ulama, yang kemudian dikomentari jika riwayat atau pendapat tersebut memiliki *syaz* atau tidak sesuai. Setelah itu, pada akhir pembahasannya memberikan pendapat berdasarkan riwayat lain yang menurut peneliti tersebut lebih sesuai dan ditambah pendapat dari sahabat atau ulama untuk memperkuat argumentasinya.

Selanjutnya ada penelitian Zulkifli Hj Yusof yang berjudul “*Makki Dan Madani Serta Beberapa Diskusi Tentangnya*” yang diterbitkan pada tahun 1995.<sup>1</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan pengertian dalam ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Lalu penelitian ini memberikan contoh apa saja yang diturunkan di Mekkah, Madinah, dan di antaranya. Seperti Q.S. al-Qasas ayat 28 yang diturunkan di Juhfah, lalu ada Q.S. Muhammad ayat 47 yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW sedang di pertengahan jalan dari Mekkah menuju Madinah. Penelitian ini juga menjelaskan kaidah-kaidah dalam mengenali Makkiyah dan Madaniyah di dalam al-Qur’an. Sebagai contoh kaidah yang harus diperhatikan dalam ayat- ayat Makkiyah adalah ayat Makkiyah biasanya pendek dan nadanya sering membangkitkan perasaan takut dan gemetar yang langsung berhadapan dengan kehebatan kuasa Allah. Adapun ayat-ayat Madaniyah biasanya ayatnya lebih panjang, lalu nadanya yang selalu lembut, tenang, dan sering menjanjikan orang Islam dengan kejayaan dan kemenangan. Lalu penelitian ini juga memberikan penjelasan terkait perbedaan Makkiyah dan Madaniyah menurut

---

<sup>1</sup> Tibandayona. makki dan madani menurut imam Jalal Al-din Al-Suyuthi (studi kitab Al-Itqan), *skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2022.

<sup>1</sup> Zulkifli Hj. Yusoff, ‘Makki Dan Madani Serta Beberapa Diskusi Tentangnya’, *Jurnal Ushuluddin*, 2 (1995).

kelazimannya. Misalnya, setiap surah yang mengandung lafaz *kalla* adalah Makkiyah, Setiap surah yang mengandung ayat perdebatan tentang *ahl kitāb* adalah Madaniyah. Dan terakhir penelitian ini juga menjelaskan perbedaan Makkiyah dan Madaniyah menurut kebiasaannya.

Selanjutnya, yaitu Jurnal yang berjudul “*Kontekstualisasi al-Qur’an: Studi Atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis*”. Karya ini ditulis oleh Moh. Ali dalam Jurnal Hunafa.<sup>1</sup> Dari sumber ini dijelaskan mulai dari sejarah turunnya al-Qur’an, klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dan tinjauan pemikiran ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah oleh kalangan sarjana. Dalam Jurnal ini penulis mengambil beberapa poin penting terkait karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menurut Theodor Noldeke. Ia berpendapat pembagian al-Qur’an pada kategori Makkiyah bercirikan pada ayat-ayat yang gaya bahasanya penuh dengan ungkapan-ungkapan dan puitis yang agung berupa prosa panjang.

Kemudian ada penelitian dengan judul “*Studi Al-Qur’an MAKKIYAH DAN MADANIYAH*”. Penelitian ini ditulis oleh Nur Hamidah Rezky, Maulana Akbar dan Sayyidah Aliyah pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>1</sup> Dari penelitian yang mereka lakukan, menjelaskan beberapa permasalahan mengenai ayat Makkiyah dan Madaniyah, diantaranya adalah definisi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menurut beberapa teori, dasar penetapan ayat Makkiyah dan Madaniyah, macam-macam ayat Makkiyah dan Madaniyah, pengelompokan surah dan ayat al-Qur’an berdasarkan teori Makkiyah dan Madaniyah, ciri-ciri yang menandakan surah Al-Makkiyah dan kegunaan studi Makkiyah dan Madaniyah dalam penafsiran al-Qur’an.

Skripsi Mar’atul Mahmudah dengan judul “*Konstruksi Makkiyah Madaniyah pada Penafsiran Ayat-ayat Khamar*”. Penelitian ini disusun pada saat menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada tahun 2021.<sup>1</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, ‘KONTEKSTUALISASI ALQURAN: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis’, *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 7.1 (2010).

<sup>1</sup> Mochammad Andre Agustianto<sup>3</sup>, Rezky Maulana, and G Akbar, ‘Makalah Studi Al- Qur’ an: Makkiyah dan Madaniyah’, 2018.

<sup>1</sup> Mar’atul Mahmudah and Ahmad Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr’, *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.1 (2022).

bahwa *pertama*, ayat-ayat *khamr* Makkiyah dibangun dalam konstruksi wacana penyadaran dengan struktur ayatnya yang pendek dan sarat *majas* secara persuasif berusaha menggerakkan kesadaran masyarakat akan keburukan *khamr*. Sedangkan ayat-ayat *khamr* Madaniyah dibangun dalam konstruksi wacana transformasi dan implementasi nilai-nilai baru untuk membentuk tatanan masyarakat baru yang ideal, dengan struktur ayatnya yang lugas, ayat *khamr* Madaniyah secara bertahap melarang dengan tegas penggunaan *khamr*. *Kedua*, penerapan konsep Makkiyah Madaniyah dalam penafsiran ayat-ayat *khamr* menginformasikan bahwa penetapan hukum *khamr* dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), strategi dakwah Nabi dalam mentransformasikan nilai-nilai baru menyesuaikan dengan kondisi sosiologis masyarakatnya, dan nilai universal al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat *khamr* adalah perlindungan terhadap akal (*hifz al-'aql*). *Ketiga*, relevansi ayat-ayat *khamr* dengan permasalahan narkoba di masa kini terletak pada prinsip-prinsip dasar ideal moral dan nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat *khamr* yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah narkoba.

Skripsi dengan judul “*Komparasi Klasifikasi surat Makkiyah dan Madaniyah (Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)*”. Penelitian ini disusun oleh Dedek Hariyanto pada saat menempuh pendidikan S1 di Institut agama Islam Negeri Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora pada bulan juni tahun 2019.<sup>1</sup> Skripsi ini disusun untuk mengetahui klasifikasi makkiyah dan madaniyah menurut Jalaluddin as-Suyuti dan mengetahui klasifikasi makkiyah dan madaniyah versi Theodor Noeldeke. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah kedua tokoh yaitu Jalaluddin As-Suyuti dan Theodor Noeldeke. Skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian yaitu analisis data secara deskriptif dengan triangulasi sumber.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis ilmiah yang dinilai relevan dalam membantu

---

<sup>1</sup> Hariyanto, ‘Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah.....h. 77.

pembahasan pengklasifikasian dan perdebatan ulama terkait surah Makkiyah dan Madaniyah di dalam al-Qur'an, khususnya dalam pemikiran atau karya dari Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Kedua tokoh ini melakukan kajian komprehensif terhadap al-Qur'an, dengan fokus pada kategorisasi ayat-ayatnya menjadi dua kelompok berbeda yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Namun demikian, kedua tokoh ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat al-Quran, sehingga klasifikasi mereka ke dalam kategori yang berbeda. Selain itu, Penulis juga berupaya meneliti tentang kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ayat-ayat dalam al-Quran sebagai Makkiyah atau Madaniyyah. Setelah mencermati konteks historis seputar kedua tokoh ini, menjadi jelas bahwa karya mereka masing-masing telah menuai kontroversi yang signifikan dan patut untuk dianalisis dan didiskusikan lebih lanjut.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam skripsi ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

### **a. sumber data primer**

Dalam penulisan skripsi ini ada dua buku yang menjadi sumber utama, yaitu buku *Ar-risālah As-Tsania min Al-Islām (The Second Message Of Islam)* karya Mahmud Muhammad Thaha dan buku *Greschichte des Qorans (The History Of The Qur'an)* karya Theodor Noldeke.

### **b. sumber data sekunder**

Penulis menjadikan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer, serta yang berkaitan dengan pengklasifikasian ayat Makkiyah dan Madaniyah di dalam *ulūmul Qur'an*.

## **3. Pengumpulan Data**

Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan beberapa karya ilmiah atau literatur yang berkaitan dengan

tema yang akan diteliti baik berupa buku, kitab, jurnal, ensiklopedia dan yang lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **4. Analisa Data**

Penelitian di skripsi ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif yaitu menerangkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Dengan cara penyajian gambaran konseptual mengenai pemahaman tentang pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke tentang ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah. Dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan argumentatif. Berdasarkan metode ini, penulis menganalisa dengan metode deduktif-induktif. Metode deduktif yaitu data yang sudah ada bersifat umum diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif yaitu yang bertolak dari isu spesifik yang mana dijadikan fokus pembahasan semua bagian dan semua konsep, suatu persatu dianalisa guna memperoleh hubungan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk pemahaman yang sintesis.

Selanjutnya yang terakhir, menggunakan metode komparatif, Metode ini dipergunakan untuk menganalisa data yang berbeda atau bertentangan. Dalam hal ini pemikiran terkait dengan Makkiah dan Madaniyah menurut pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke dengan cara membandingkan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

#### **G. Sistematika penulisan**

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun yang terdiri atas lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang akan memerinci pembahasan dalam setiap bab, agar semakin terulas dengan sistematika dan konprehensif. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih dua tokoh sebagai representasinya dan apa yang unik dari kedua tokoh tersebut. Selanjutnya dirumuskan masalah atau problem akademik yang

hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan signifikansinya dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi al-Qur'an. Pengertian istilah dan batasan masalah juga penulis jelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Demikian pula kerangka teori yang penulis pakai dalam penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dalam penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, sehingga sampai kepada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegelisahan penulis. Kemudian yang terakhir sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab II merupakan uraian tentang persoalan seputar ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah secara umum yang mencakup definisi, macam-macam, karakteristik atau ciri khas dan beberapa persoalan lainnya terkait ayat Makkiyah dan Madaniyah, serta faedah-faedah mengetahui ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Dari sini, diharapkan penulis akan menemukan kejelasan dimana posisi kedua tokoh tersebut dalam memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Jadi pada dasarnya, bab dua ini merupakan pemetaan beberapa persoalan ayat-ayat al-Qur'an yang juga dapat berfungsi sebagai kerangka pemikiran untuk melihat pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab III merupakan pembahasan tentang sketsa biografi sang tokoh, yang meliputi bagaimana setting sosio-historis, karir akademik, karya-karyanya serta pemikiran kedua tokoh mengenai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini sangat penting sekali untuk dikaji, sebab setiap pemikiran seseorang adalah anak zamannya, ia pasti selalu terkait dengan setting sosio-historisnya. Dari sini nanti akan terlihat bagaimana akar-akar pemikirannya dan dimana posisi Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Bab IV merupakan pokok masalah yang membahas tentang pemikiran dan perbandingan (mencari titik persamaan dan perbedaan) antara Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke mengenai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Studi

perbandingan pemikiran terkait ayat al-Qur'an yang dikemukakan oleh Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke. Dari sinilah nanti akan terlihat pemikiran kedua tokoh dan macam-macam persamaan serta perbedaan pemikiran tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dari keduanya.

Bab V merupakan bab terakhir, yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti. Kesimpulan disusun dalam pernyataan-pernyataan yang merupakan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah ini. Sedangkan saran-saran dikemukakan dengan tujuan dapat berguna sebagai rekomendasi untuk kajian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

#### A. Pengertian tentang ayat Makkiyah dan Madaniyah

Secara umum al-Qur'an diturunkan di dua kota yaitu kota Mekkah dan Madinah. Adapun Makkiyah adalah surat atau ayat yang turun dikota Mekkah, sedangkan Madaniyah adalah surat atau ayat yang turun di kota Madinah. Beberapa ulama berbeda pendapat dalam menentukan ayat-ayat dan surat-surat Makkiyah dan Madaniyah.<sup>1</sup> Berikut beberapa pendapat ulama mengenai Makkiyah dan Madaniyah :

المكي ما نزل بمكة ولو بعد الهجرة، والمداني ما نزل بالمدينة

“Makkiyah adalah (ayat) yang diturunkan di Mekkah, meskipun turunnya setelah hijrah, Madaniyah adalah (ayat) yang diturunkan dikota Madinah.”

Menurut beberapa ulama di antaranya juga mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut :

المكي ما وقع خطاباً لأهل مكة والمديني ما وقع خطاباً لأهل المدينة

”Makkiyah adalah yang seruannya ditujukan untuk penduduk Mekkah dan Madaniyah adalah yang seruannya ditujukan untuk penduduk Madinah.”

Dan adapula pendapat beberapa ulama mengenai Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut:

كان وإن الهجرة، هذه بعد نزل ما والمداني مكة بغير نزله كان وإن صلعم الرسول هجرة قبل نزل ما المكي بمكة نزله

“Makkiyah adalah apa yang diturunkan sebelum Hijrahnya Nabi di Madinah, meskipun turun di luar Makkah, dan Madaniyah adalah apa yang diturunkan setelah Hijrahnya Nabi, meskipun turun di Madinah.”

Dari ketiga defenisi yang telah penulis paparkan sebelumnya, menyimpulkan bahwasanya pengertian dari Makkiyah dan Madaniyah mengerucut pada apa yang diturunkan, di Mekkah

---

<sup>1</sup> Abd Halik, Abd Haris, and Supandi Supandi, 'Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.02 (2022), h. 73-74.

dan sekitarnya dapat disebut sebagai Makkiyah, sedangkan di Madinah dan sekitarnya dapat disebut Madaniyah yang diturunkan, di Mekkah dan sekitarnya.<sup>1</sup> 7

Al-Qur'an sebagian besar diturunkan di dua lokasi berbeda, yaitu di kota Mekkah dan Madinah. Surat dan ayat yang diturunkan di kota Mekkah dan sekitarnya biasa disebut dengan ayat-ayat atau surat-surat Makkiyah, sedangkan ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya biasa disebut dengan ayat-ayat atau surat-surat Madaniyah. Para ulama (ahli tafsir al-Quran), menguraikan berbagai metodologi, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan ilmu, untuk membedakan klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini penting karena memahami macam-macam ayat Makkiyah dan Madaniyah akan memudahkan penafsiran dan pemahaman terhadap isi kandungan ayat tersebut.<sup>1</sup> 8

Surat Makkiyah merupakan ayat yang diturunkan Allah di kota Mekkah dalam kurun waktu 12 tahun, 5 bulan, dan 13 hari. sedangkan Surat Madaniyah merupakan ayat yang diturunkan di kota Madinah dalam rentang waktu 9 tahun, 9 bulan, dan 9 hari.<sup>1</sup> Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan yang tepat antara ayat Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan tersebut timbul karena adanya variasi dalam kriteria yang digunakan untuk memastikan klasifikasi suatu surat atau ayat sebagai makkiyah atau madaniyah. Ayat Makkiyah dan Madaniyah biasanya dikategorikan ke dalam tiga sudut pandang oleh para ulama Al-Quran, yaitu berdasarkan tempat, waktu, dan seruan.

Menurut Asy-Syatibi, ayat Makkiyah pada dasarnya memuat *ad-daruriyyat al-khamsah* (lima hal pokok yang harus dilindungi), yaitu *ad-dīn* (agama), *an-nafs* (jiwa), *al-'aql* (akal), dan *an-nasl* (keturunan) dan *al-māl* (harta).<sup>2</sup> Lima hal yang disebutkan di atas adalah hal pokok yang harus dilindungi dan diwujudkan kemaslahatannya. Pada dasarnya, keseluruhan hukum Islam harus diarahkan pada pencapaian lima tujuan pokok tersebut. Kehadiran kelima pokok tersebut tidak dapat ditiadakan oleh yang lain, dalam arti dinegasikan dari ketentuan hukum yang dihasilkan. Dalam batas-batas yang telah ditentukan tersebut, jika terjadi

---

<sup>1</sup> Abd Halik, Abd Haris, and Supandi Supandi, 'Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani, h. 75.

<sup>1</sup> Abd Halik, Abd Haris, and Supandi Supandi, 'Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani, h. 76.

<sup>1</sup> Fatimah Izzatul Yusrany, 'Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyah Dan Madaniyah', *Jurnal IAIN Ponorogo*, 2020, h. 96-98.

<sup>2</sup> Alamsyah, 'Makkiyah-Madaniyah Asy-Syatibi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Subtansif Dan Klutural', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15, n.1 (2020), 25-48.

perluasan, kehadiran ayat-ayat Makkiyah tidak dapat dihapuskan oleh ayat-ayat Madaniyah. Sebab ayat Makkiyah merupakan ayat pokok yang harus direalisasikan keberadaannya dalam setiap ketetapan hukum yang dihasilkan. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah justru yang harus menyesuaikan dengan semangat mendasar ayat Makkiyah, Hal ini karena ayat Madaniyah merupakan ayat “*aplikasi kontekstual*” dari ayat-ayat Makkiyah.<sup>2</sup> 1

Persoalan pembedaan ayat Makkiyah dan Madaniyah memunculkan sudut pandang yang berbeda-beda di kalangan ulama. Meski demikian, jika kita mengkaji permasalahan ini dari sudut pandang ini, terlihat jelas bahwa surat-surat atau ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sebagai satu kesatuan yang kolektif, tidak menunjukkan adanya perbedaan pandangan, kecuali perbedaannya sangat kecil. Pembedaan Makkiyah dan Madaniyah umumnya didasarkan pada kriteria mendasar yang digunakan para ulama. Kategorisasi ini biasanya ditetapkan berdasarkan pada faktor tempat, waktu, dan *khithāb* (seruan).<sup>2</sup> 2

### 1. Berdasarkan waktu (*zamani*).

Pendapat yang pertama dan diterima secara luas di kalangan mufasir adalah bahwa surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum Hijrah termasuk dalam Makkiyah, sedangkan yang diturunkan setelah Hijrah termasuk dalam Madaniyah. Dalam hal ini, konsep lokasi bukan sebagai ukuran. Sebuah contoh dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3, yang dikenal sebagai ayat Madaniyah, yang meskipun diturunkan di Arafah di Mekah.

Diriwayatkan oleh Utsman bin Saad ar-Razi dengan sanad yang sambung kepada Yahya bin Sallam, ia berkata: “Surat atau ayat yang diturunkan di Mekkah atau dalam perjalanan ke Madinah sebelum Rasulullah sampai di Madinah, maka ayat tersebut adalah Makkiyah. sedangkan surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi dalam perjalanan, namun sesampainya di Madinah termasuk kedalam ayat Madaniyah”.

### 2. Berdasarkan tempat (*makani*).

---

<sup>2</sup> Alamsyah. ‘Makkiyah-Madaniyah Asy-Syatibi Dan Implikasinya, h. 28.

<sup>2</sup> Hasna Afifah and Halimatul Sakdiah, ‘Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya’, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.2 (2022), h. 138.

Pendapat kedua mendasarkan klasifikasinya atas Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan tempat. jika diturunkan di Mekkah, berarti Makkiyah, dan jika diturunkan di Madinah berarti Madaniyah. Kategori kedua memperluas batas geografis di mana banyak ayat diturunkan, mencakup lokasi di luar dua tempat tersebut di atas. Misalnya Mekah meliputi Mina, Arafah, Hudaibiyah, sedangkan Madinah meliputi Badar dan Uhud.

Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya penilaian yang adil dan seimbang serta kesimpulan bahwa wahyu yang diterima selama perjalanan Nabi Muhammad SAW tidak termasuk dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah. Berdasarkan kisah Ath-Thabran dalam al-Kabîr disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Al-Qur’an diturunkan di tiga tempat yaitu Mekkah, Madinah dan Syam”.<sup>2</sup> Al-Walid mengatakan bahwa Syam adalah Baitul Maqdis”. Syaikh Imaduddin bin Ibnu Katsir berkata “Penafsiran Syam yang lebih baik dalam hadist diatas adalah Tabuk”. Contoh Dalam firman Allah swt Q.S. at-Taubah ayat 42 :

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۗ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا  
لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ۚ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ □

“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri<sup>2</sup> dan Allah mengetahui<sup>4</sup> sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong.”<sup>2</sup> 5

Sedangkan Firman Allah SWT :

وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا ۗ أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ □

“Tanyakanlah (Nabi Muhammad) kepada (pengikut) rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menjadikan selain (Allah) yang Maha

<sup>2</sup> Jalâluddîn As-Suyûfî, ‘Samudera Ulumul Qur’an Terj. Farikh, h. 4.

<sup>2</sup> Maksud dari membinasakan diri sendiri dalam ayat ini adalah bahwa mereka akan binasa disebabkan sumpah palsu dan kebohongan mereka.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, ‘Terjemahan Al-Qur’an’, 2021, (Q.S. at-Taubah:42).

Pengasih sebagai tuhan-tuhan yang disembah?"<sup>2</sup> (Ayat ini turun di Baṭul Maqdis pada malam Isra').

Selain lokasi-lokasi di atas, terdapat beberapa tempat lain diturunkannya al-Qur'an, antara lain Dusun Juhfah dan Thaif Baitul Maqdis. Menurut Jalaluddin Suyuti, yang termasuk dalam klasifikasi Makkiyah adalah mereka yang wahyunya diterima di tempat-tempat tertentu di pinggiran kota Makkah, yaitu Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. sedangkan Madaniyyah, mengacu pada ayat-ayat atau surat-surat yang diturunkan di berbagai tempat di kota Madinah, antara lain Badar, Uhud, Quba, Sil dan sekitarnya masing-masing.<sup>2</sup>

### 3. Berdasarkan seruan (*khithabi*).

Sudut pandang ini dikelompokkan berdasarkan seruan yang disampaikan, yaitu Makkiyah jika seruan ditujukan kepada penduduk Makkah, dan Madaniyah jika seruan ditujukan kepada penduduk Madinah. Namun demikian, kategorisasi ini menimbulkan permasalahan ketika ditemukan bahwa seruan tersebut tidak ditujukan pada salah satu kategori yang disebutkan di atas.

Makkiyah mengacu pada al-Qur'an atau ayat-ayat yang khusus disusun untuk penduduk Makkah. Ayat-ayat di atas biasanya diawali dengan lafal "*yâ ayyuhannâsu, yâ banî âdam, yâ ayyuhal kâfirîn*". Ayat Makkiyah dimulai dengan lafadz tersebut karena maraknya penyembahan berhala atau kaum muysrik di kalangan penduduk Mekah pada periode itu. Kemudian Madaniyah, merupakan ayat yang dimaksudkan untuk disebarluaskan atau ditujukan untuk penduduk Madinah. Biasanya, ayat-ayatnya dimulai dengan lafadz "*yâ ayyuhalladzîna âmanû*". Penyebutan lafadz dalam ayat ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa sebagian besar penduduk Madinah adalah orang-orang beriman, meskipun perlu dicatat bahwa penduduk lain juga ikut terlibat dalam ayat tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Al-Qadhi, jika landasan cara pandang tersebut bersumber dari sumber *naqlî* yaitu al-Qur'an dan Hadits, maka menjadi keharusan bagi seluruh akademisi

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an, 2021, (Q.S. az-Zukhruf:45).

<sup>2</sup> Jalâluddîn As-Suyûṭî, '*Samudera Ulumul Qur'an* Terj. Farikh, h. 4.

<sup>2</sup> Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 91.

untuk mengakui dan mendukungnya. Namun demikian, jika sebab diturunkannya ayat karena banyaknya jumlah kaum mukminin yang ada di Madinah bukan Mekkah, maka ini adalah pendapat yang sangat lemah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menyapa individu yang memiliki aspek yang sama, seperti karakter, nama, dan kebangsaan, dapat diterima sebagai perintah untuk beribadah, sama halnya dengan kaum beriman yang diperintah untuk beribadah secara terus-menerus.<sup>2</sup>

## B. Teori tentang ayat Makkiyah dan Madaniyah

Untuk mengelompokkan dan membedakan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kelompok Makkiyah dan Madaniyah, serta untuk memudahkan identifikasi kelompok-kelompok tersebut bagi peneliti, maka teori menjadi penting diantaranya<sup>3</sup> :

### 1. Teori Geografis (*Mulāhazatu Makāni al-Nuzūli*)

Menurut teori ini, surat-surat atau ayat-ayat dianggap Makkiyah berdasarkan di mana ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan, yaitu yang diturunkan di Mekkah, baik sebelum Hijrah Nabi maupun setelah hijrahnya Nabi ke Madinah. Sebaliknya ayat-ayat Madaniyah diturunkan di Madinah. Abu Amr dan Utsman bin Sa'id ad-Darimi adalah dalil yang diriwayatkan teori ini. Teori ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu, kelebihan adalah hasil teori ini menjelaskan dengan jelas pengertian Makkiyah dan Madaniyah. Namun kekurangannya adalah teori ini tidak mencakup seluruh ayat Al-Quran karena tidak semua ayat diturunkan dalam Mekkah atau Madinah. Oleh karena itu, rumusan teori ini tidak dapat dijadikan pembandingan atau sebagai acuan secara utuh.

### 2. Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fi al-Nuzūli*)

Teori ini fokusnya terletak pada tema atau individu tertentu yang dirujuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Makkiyah merujuk pada peristiwa dimana subjek atau individu yang disebutkan adalah orang Mekkah, dan ayat Madaniyah merujuk pada peristiwa dimana subjek atau individu adalah orang Madinah. Surat Makkiyah dalam teori ini berarti panggilan untuk penduduk Makkah yang biasanya dalam ayatnya menggunakan kata “*ya ayyuhannās*” atau “*ya ayyuhal kafirūn*” dan “*ya bani ādam*”.

<sup>2</sup> Jalāluddīn As-Suyūfī, ‘*Samudera Ulumul Qur'an* Terj. Farikh, h. 75.

<sup>3</sup> Fitri Setia Putri and others, ‘Makkiyah Dan Madaniyah’, *Al-Mubarak : Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 7.1.1 (2022), h. 51.

Dalam teori ini yang dimaksud surat Madaniyah yang berarti panggilan untuk penduduk Madinah yang biasanya menggunakan kata “*ya ayyuhal adzi na amanū*”, karena sebagian besar penduduknya yaitu orang yang beriman. Abu ‘Ubaid dari Makmun bin Mihran Dalal kitab *Fadhā’ilul Qur’an* dan riwayat Abu Amr dan Utsman bin Sa’id ad Darimi merupakan dalil yang meriwayatkan teori ini. Dalam teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu, Salah satu kelebihannya adalah kesederhanaan dan kejelasannya, sehingga mudah dipahami. Sedangkan kekurangannya adalah dalam teori ini ketidakmampuannya untuk memberikan definisi yang menyeluruh karena tidak memuat semua ayat, dan rumusannya tidak bisa bersifat secara menyeluruh.

### **3. Teori Historis (*Mulāhazatu Zamān al-Nuzūl*)**

Teori ini didasarkan pada masa turunnya al-Qur’an yang dijadikan metafora atau tolak ukur, yaitu masa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah dalam teori ini disebut dengan ayat-ayat Makkiyah. Sehingga dijadikan landasan teori ini yaitu dari riwayat Abu Amr dan Ustman bin Sa’id ad-Darim. Teori ini memuat seluruh ayat al-Quran, sehingga menurut para ulama teori ini mempunyai kelebihan karena dianggap sebagai teori yang baik dan aman. Namun teori ini masih mempunyai beberapa kekurangan, khususnya mengenai ayat-ayat Madaniyah yang sebenarnya diturunkan di Makkah dan diturunkan setelah Hijrah. Contohnya yaitu pada Q.S. al-Maidah ayat 3 dan Q.S.an-Nisa ayat 58.

### **4. Teori Content Analysis (*Mulāhazatu mā Tadhammanāt al-Suwār wa al-ayah*)**

Pendekatan yang ada di teori ini, didasarkan pada kriteria yang digunakan untuk membedakan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu ayat Makkiyah dan Madaniyah dari isi yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut mencakup cerita ummat dan para nabi terdahulu di dalam al-Qur'an dalam teori ini disebut dengan “ayat makkiyah”. Sebaliknya, ayat-ayat yang memuat narasi mengenai masalah hukum, seperti “*hudūd*” dan “*farā'id*”, disebut dengan “ayat Madaniyah”. Landasan teori ini diriwayatkan oleh Hisyam dari ayahnya Hakim dan Abdullahi al-Qamah yang

menggunakannya sebagai landasan teori. Kelebihan teori ini adalah jenis kriterianya jelas, mudah dipahami dan mudah di nilai. Sementara kelemahan teori ini adalah tidak praktisnya menerapkan perbedaan huruf, sehingga jika ingin mengetahui isinya harus mengetahui kriteria huruf atau ayatnya..<sup>3</sup>

1

### C. Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Abu Zayd mengemukakan sepasang kriteria untuk membedakan ayat Makkiyah dan Madaniyah. Kriteria awal berkaitan dengan panjang-pendeknya ayat dan didasarkan pada dua asumsi yang mendasarinya. *Pertama*, berkaitan dengan variasi prioritas yang diamati di berbagai tahapan misi, mulai dari *indzar* hingga *risālah*. Penggunaan *indzar* sangat menekankan pada kesan audiens, sehingga diperlukan gaya bahasa yang fokus dan berkesan. Sebaliknya, fase *risālah* lebih mengutamakan penyampaian informasi kepada audiens. Asumsi kedua berkenaan dengan kedudukan orang-orang yang membaca al-Quran pada masing-masing tahapan tersebut di atas.<sup>3</sup>

2

Fase Mekkah ditandai dengan terjadinya kejadian-kejadian ajaib dan hadirnya ungkapan-ungkapan puitis. Selama periode sejarah yang sedang dibahas, para penyihir dan penyair memegang peran dan posisi penting dalam budaya Arab. Dalam contoh khusus ini, mereka percaya bahwa wahyu yang diterima oleh Muhammad serupa dengan kejadian sihir dan puisi yang biasa mereka temui. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berupaya mengukuhkan keunggulannya melalui pemanfaatan unsur-unsur magis dan puitis. Bahasanya yang tampak sederhana tidak mengurangi signifikansi substansinya maupun pengaruh mendalam yang ditimbulkannya terhadap pendengarnya. Kriteria kedua memerlukan pertimbangan akhiran *fashīlah* atau pernyataan berima (bersajak). Mengingat fase Mekkah ditandai dengan maraknya praktek sihir dan puisi yang mayoritas merupakan ungkapan-ungkapan bersajak dan berima, gaya linguistik al-Qur'an pada periode ini bertujuan untuk menyelaraskan bentuk-bentuk tersebut dengan memasukkan ayat-ayat yang sarat makna tetapi disampaikan secara bersajak dan berima pula. Hal ini tentu berbeda dengan ayat-ayat Madaniyah, yang

---

<sup>3</sup> Jurnal Kajian Al-Quran and others, 'Al-MUBARAK', h.52-53.

<sup>3</sup> Andy Handiyanto, 'Makkiyah-Madaniyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7.1 (2014), h. 14.

memiliki tujuan dakwah dan situasi masyarakat yang berbeda.<sup>3</sup> Daruzah mengemukakan karakteristik surat Makkiyah sebagai berikut:

1. Ayat Makkiyah kebanyakan ayatnya pendek-pendek, bersajak serta memiliki gaya bahasa yang menyentuh
2. menyeru kepada moralitas monoteisme melalui teknik-teknik persuasif yang variatif.
3. Ayatnya berisi pesan yang berusaha merangkul *ahl Kitâb*, dan mengedepankan kesamaan antara ajaran islam dan ajaran mereka.
4. Ayatnya mengulang-ulang kisah dan deskripsi tentang akhirat.
5. Ayatnya berisi respon terhadap perilaku orang musyrik secara variatif.
6. Dalam episode-episode yang serupa Ayatnya mengungkapkan cerita, dialektika, peringatan, dan pemberian kabar gembira .

Sedangkan surat-surat Madaniyyah menurut Daruzah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Ayatnya tidak pendek (panjang) dan tidak bersajak.
2. Ayatnya berisi deskripsi tentang akhirat secara singkat atau sekedar isyarat saja.
3. Menjelaskan betapa liciknya bangsa Yahudi
4. Menjelaskan perilaku atau sifat orang-orang Munafik
5. Mengajak seruan untuk berjihad dan berperang.
6. Berisi aturan sosial, probadi, dan peribadahan dengan menggunakan berbagai tehnik perintah dan larangan.
7. Berisikan gambaran tentang kehidupan rumah tangga Nabi.
8. ayatnya menunjukkan adanya kekuatan politis yang dimiliki komunitas Islam dengan gaya bahasa yang luhur dan tenang.<sup>3</sup>

4

Para ulama telah mempelajari surat serta ayat Makkiyah dan Madaniyah, dan mencapai beberapa ketentuan serupa untuk keduanya. Mereka membentuk ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah ditinjau dari gaya dan struktur bahasa serta tema isi. Para ulama telah

---

<sup>3</sup> Handiyanto, 'Makkiyyah-Mâdaniyyah: Upaya Rekonstruksi, .h. 15.

<sup>3</sup> Handiyanto, 'Makkiyyah-Mâdaniyyah: Upaya Rekonstruksi, h. 16-17.

menggunakan ciri-ciri tersebut untuk mengidentifikasi Makkiyah Madaniyah dengan pendekatan analogi (*qiyāsi ijtihādi*).<sup>3</sup> 5

Berdasarkan sisi struktur dan gaya bahasanya ciri-ciri surat Makkiyah adalah sebagai berikut:

1. Didalam surat nya terdapat ayat *sajdah*.
2. Didalam Suratnya terdapat lafadz “*yā bani ādam*”.
3. Setiap surat yang ayat-ayatnya dimulai dengan lafadz *kalla* adalah surat Makkiyah.  
Lafadz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur’an dan disebutkan sebanyak 33 kali dalam 15 surat.
4. Surat yang ayat-ayatnya dimulai dengan “*yā ayyuha al-nās*” berarti surat Makkiyah.  
Namun kriteria ini hanya bersifat umum dengan beberapa pengecualian karena ada beberapa surat Madaniyah yang di dalamnya terdapat ungakapan “*yā ayyuha al-nās*”.
5. Setiap surat yang mengandung kisah nabi dan umat terdahulu adalah surat Makkiyah, kecuali surat al-Baqarah.
6. Setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf *tahajjī* seperti “*Alīf Lām Mīm, Alīf Lām Rā, Yā Sīn, Hā Mīm*”, dan lain-lainnya adalah Makkiyah kecuali dua surat, yaitu surat al-Baqarah dan Ali Imran.
7. Setiap surat yang mengandung kisah Adam dan iblis adalah surat Makkiyah, kecuali surat al-Baqarah
8. Huruf Makkiyah dicirikan oleh penggunaan kalimat-kalimat yang singkat. Penduduk Mekah terkenal karena kehebatan mereka dalam puisi, sehingga al-Qur’an mengadopsi cara berekspresi yang ditandai dengan komposisi puisi ringkas yang menggabungkan kiasan. Namun perlu dicatat bahwa kriteria ini lumayan luas, karena terdapat beberapa surat pendek yang memuat ayat-ayat pendek yang tergolong dalam kelompok Madaniyah, seperti Surah al-Nashr.<sup>3</sup> 6

---

<sup>3</sup> Mar’atul Mahmudah and Ahmad Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr’, *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.1 (2022), h. 23.

<sup>3</sup> Mahmudah and Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran.....h. 23 .

Madaniyah jika dilihat dari sisi struktur dan gaya bahasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Di dalamnya terdapat lafadz “*yā ayyuha al-ladhīna āmanū*”.
2. Surat dan ayatnya menjelaskan hukum dengan terang dan menggunakan *uslūb* yang terang pula serta ayatnya panjang-panjang.<sup>3</sup>

Berdasarkan isi tema kandungan suratnya surat Makkiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Surat atau ayatnya mencakup nasihat untuk menganut tauhid dan mengabdikan diri semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan. Sekaligus menyampaikan ajakan untuk menerima ajaran Nabi Muhammad SAW dan para nabi terdahulu, serta mengakui keberadaan malaikat, menceritakan hari kebangkitan dan hari pembalasan, dahsyatnya hari kiamat, neraka dan siksaan, surga dan kenikmatannya, serta argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
2. Menyebutkan Praktek-praktek negatif yang dilakukan oleh kalangan musyrik, antara lain melakukan tindakan kekerasan yang mengakibatkan pertumpahan darah, melakukan penguburan bayi perempuan, memakan harta milik anak yatim, dan tradisi tidak baik lainnya.
3. Mengandung perintah tentang pokok-pokok keutamaan perilaku dan akhlak mulia seperti perintah untuk jujur, sabar, *tawūdhū*, membersihkan hati, berperilaku baik terhadap orang lain.

Berdasarkan isi tema kandungan suratnya surat-surat Madaniyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berisi seruan kepada *ahl Kitāb* dari kalangan Yahudi dan Nasrani, agar mempertimbangkan untuk memeluk agama Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, pemberian bukti-bukti atas rusaknya akidah mereka, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan

---

<sup>3</sup> Mahmudah and Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 24.

mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.

2. Mengandung penjelasan mencakup berbagai topik penting dalam konteks Islam, termasuk doa, *muāmalah*, hukum pidana Islam, dinamika keluarga, kekerabatan, warisan, keutamaan jihad, interaksi sosial, hukum pemerintahan yang berkaitan dengan perdamaian dan perang, dan pertimbangan seputar pembentukan Islam.
3. Mengandung pembahasan tentang keadaan orang-orang munafik yang menentang dakwah nabi. Seperti diketahui, pembicaraan kaum munafik ini baru muncul setelah hijrah nabi ke Madinah dimana jaringan Islam semakin kuat.<sup>3</sup>

8

Sebagaimana diketahui oleh para ulama, perlu diketahui bahwa karakteristik atau ciri-ciri di atas ditemukan beberapa pengecualian, sebagaimana para ulama juga menyadarinya.<sup>3</sup> Ini hanyalah ciri-ciri umum yang menonjol dan tidak pasti. Faktanya, perbedaan yang tepat dan jelas dari ciri-ciri yang dibahas hanyalah bersifat hipotetis, karena evolusi fase Makkah ke fase Madinah tidak terjadi dalam semalam baik pada tataran realitas maupun tataran teks.

#### **D. Faedah-faedah dalam Memahami Ayat Makkiyah dan Madaniyah**

Memahami konsep Makkiyah dan Madaniyah menawarkan banyak keuntungan. Pengetahuan tentang lokasi diturunkannya sebuah ayat al-Qur'an menjadi alat yang berharga dalam penafsirannya. Pemahaman ini membantu dalam memahami teks dan menerapkan penafsiran yang tepat, meskipun hal ini tidak memiliki arti khusus dalam pengucapan umum. Selain itu, sangat penting untuk memahami gaya linguistik yang digunakan dalam Al-Qur'an dan manfaat yang ditawarkannya dalam konteks menyebarkan ajaran Allah. Karena sifat yang melekat pada setiap situasi unik, dan bahasa yang digunakan berbeda-beda.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memperlihatkan ciri khas gaya bahasa Makkiyah dan Madaniyah kepada orang yang mempelajarinya sebagai sebuah metode dalam dakwah ke jalan Allah. Dengan mempelajari gaya bahasa atau komunikasi mereka, sehingga selaras dengan lubuk hati penerimanya, memahami ide dan emosi mereka, dan menawarkan solusi yang tepat, dan nantinya mereka dapat memenuhi tujuan ini secara efektif. Kemudian untuk Mengetahui

---

<sup>3</sup> Mahmudah and Munir, 'Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 25.

<sup>3</sup> Mahmudah and Munir, 'Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 26.

<sup>4</sup> Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah", h. 82.

sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini penting karena wahyu yang diturunkan kepada Nabi selaras dengan catatan sejarah ajaran beliau di Makkah dan Madinah, serta berbagai peristiwa yang terjadi pada periode tersebut, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah.

Menurut al-Suyuthi, hal yang sangat penting dari pemahaman tentang Makkiyah Madaniyah adalah untuk mengetahui *nasīkh* dan *mansūkh*, dan untuk mengetahui ayat yang berfungsi sebagai *mukhassis* dan *mujmāl*. Terlihat pemahaman beberapa ulama klasik dan al-Suyuthi masih didominasi oleh orientasi fiqih, sehingga penerapannya hanya berada dalam ruang lingkup penentuan suatu hukum.<sup>4</sup>

Kemudian dalam kitab *mabāhith fī ulūm Al-qur'an* karya Syekh Manna Khalil Al-Qaththan, menjelaskan faedah-faedah atau manfaat dalam memahami dan mempelajari tentang Makkiyah dan Madaniyah menjadi tiga. *Pertama*, sebagai alat bantu dalam memahami al-Qur'an, karena sangat membantu dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara akurat. Sebab, mengetahui tempat turun, kapan diturunkan, dan mengenai apa diturunkan. Pemahaman ini akan memberikan petunjuk kepada para mufassir dalam membedakan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *nasīkh* dan *mansūkh*. *kedua*, sangat penting untuk menganalisis gaya linguistik yang digunakan dalam al-Qur'an dan menerapkan kualitas estetika dan kemampuan beradaptasi dalam pendekatan dakwah. Hal ini disebabkan karena setiap keadaan dan konteks memerlukan bahasa dakwah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks retorika dakwah, hal ini dapat menjadi acuan yang berharga. Karena pemahaman yang komprehensif tentang isi dan makna setiap ayat di dalam al-Qur'an. Dan yang *ketiga*, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang konteks sejarah seputar kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik pada masa di Makkah dan Madinah. Pengetahuan historis kehidupan Nabi yang pelajari dari ayat-ayat tersebut akan sangat berguna sekali dalam menentukan metode dakwah yang sesuai sehingga dapat memastikan sikap terhadap siapa seruan ditujukan.<sup>4</sup>

Menurut Fazlur Rahman dengan teori *double movement* yang digagasnya menggarisbawahi pentingnya penelitian tentang Makkiyah dan Madaniyah guna mengkaji

---

<sup>4</sup> Mahmudah and Munir, 'Konstruksi Makkiyah Madaniyah Pada Penafsiran, h. 36

<sup>4</sup> Amreoni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h.71-72.

secara komprehensif dinamika kontekstual ayat tersebut. Seseorang akan memperoleh dimensi hukum (*illat*) hukum syariah, sehingga memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip “spiritual” atau universal yang mendasar yang menjadi tujuan al-Qur’an. Sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman sebelum mempelajari ayat-ayat tertentu dalam konteks tertentu (mikro asbab nuzul), maka mufassir harus mengetahui “makro asbab nuzul”, yaitu aspek sosial politik, ekonomi, adat istiadat dan aspek kehidupan lainnya. Dalam hal ini Makkiyah dan Madaniyah dapat diartikan sebagai “asbab nuzul makro”.<sup>4</sup>

3

Kemudian dalam kitab *Manāhil Al-Irfān*, Al-Zarqani menerangkan faedah dan kegunaan dalam mengetahui tentang ayat Makkiyah dan Madaniyah.<sup>4</sup> *pertama*, memungkinkan dan memudahkan seorang peneliti dalam mengidentifikasi dan membedakan antara ayat *mansukh* (yang dibatalkan) dan ayat *naskh* (yang dibatalkan), Selain itu, memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dapat memudahkan pemahaman tentang sejarah evolusi dan perkembangan hukum Islam. Hal ini tentunya berpotensi meningkatkan keyakinan kuat individu terhadap kehebatan intelektual Islam dalam membentuk perkembangan pribadi dan masyarakat, sekaligus memperkuat kepercayaan mereka terhadap kebenaran, kesucian, dan kebenaran al-Qur'an. Umat Islam menunjukkan komitmen yang mendalam untuk mempelajari dengan cermat urutan kronologis wahyu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sehingga memungkinkan mereka untuk membedakan ayat-ayat yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrah.

Dari beberapa pandangan di atas tentang urgensi Makkiyah dan Madaniyah, dapat dipahami bahwa tujuan utama pengklasifikasian ini adalah untuk penafsiran al-Qur'an yang kontekstual dan dinamis. Yakni, membaca al-Qur'an mengambil pesan-pesan universal dari konteks sejarah masa lalu dan memproyeksikannya ke dalam situasi nyata masa kini dan masa depan. Dapat juga dikatakan bahwa pemahaman surat Makkiyah dan Madaniyah merupakan pintu masuk yang menjadikan seseorang memahami situasi yang mengandung wahyu, sehingga pembaca dapat menemukan benang merah peristiwa masa lalu dalam konteks masa kini sehingga melahirkan sebuah penafsiran yang kontekstual. Dengan

---

<sup>4</sup> Mahmudah and Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 39.

<sup>4</sup> Husni, “Studi Al-Qur’an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah,” h. 82.

demikian, fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat terwujud dimana saja dan kapan saja.<sup>4</sup>

5

## E. Klasifikasi Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

Menurut Manna al-Qattan, pemahaman komprehensif mengenai masalah klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah memerlukan pemahaman terhadap aspek-aspek kunci yang telah dieksplorasi oleh para akademisi sebelumnya. Al-Qattan menyebutkan hal pokok tersebut adalah pengetahuan tentang:

### 1. Ayat-ayat Makkiyah dalam surat-surat Madaniyah

Bila suatu surat disebut Makkiyah, hendaknya tidak dipahami hanya berisi ayat-ayat Makkiyah, karena terkadang surat Madaniyah ada ayat Makkiyah dan surah Makkiyah ada ayat Madaniyahnya. Oleh karena itu, pengertian surat Makkiyah dan Madaniyah didasarkan pada sebagian besar ayat yang dikandungnya. Karena menurut literatur tafsir, disebutkan bahwa surat yang dimaksud sebagian besar berasal dari Makkiyah, kecuali ayat-ayat tertentu, termasuk dalam kategori Madaniyah, dan hanya sejumlah kecil ayat yang keluar dari hal tersebut.<sup>4</sup>

6

Contoh ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah adalah al-Anfal ayat 30. Al-Anfal masuk dalam kategori surat Madaniyah, tetapi para ulama mengecualikan ayat 30 sebagai ayat Makkiyah.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.”<sup>4</sup>

7

Sehubungan dengan ayat tersebut, Muqatil berkata: “Ayat ini diturunkan di Makkah dan pada dasarnya memang demikian, sebab ia mengandung apa yang dilakukan orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan menipu Rasulullah sebelum hijrah”. Sebagian ulama berpendapat bahwa Ayat 64 Surah al-Anfal dianggap sebagai ayat Makkiyah, walaupun surah itu sendiri termasuk dalam

<sup>4</sup> Husni, “Studi Al-Qur’an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah,” h. 85.

<sup>4</sup> Mahmudah and Munir, ‘Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 29.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an, (Q.S. al-Anfal:30).

kategori Madaniyah. Surah-surah dalam al-Qur'an, khususnya surah Makkiyah dan Madaniyah, biasanya diberi judul berdasarkan tema dan isi utama yang terdapat di dalamnya.

## 2. Ayat-ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah.

Salah satu gambaran ayat Madaniyah dalam surah Makkiyah terdapat pada surat al-An'am ayat 151, 152, dan 153. Menurut riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa surah al-An'am merupakan surat Makkiyah, kecuali tiga ayat, yakni ayat 151, 152, dan 153.

## 3. Ayat-ayat yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya Madaniyah.

Salah satu yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya Madaniyah adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini diturunkan pada masa *Fathu Mekkah* di kota Mekkah. Namun, ayat ini dihukumi ayat Madaniyah karena turun sesudah hijrah, selain itu seruan ayat ini bersifat umum.

## 4. Ayat yang diturunkan di Madinah sedang hukumnya Makkiyah.

Salah satu Contohnya pada Surat al-Mumtahanah. Surat itu diturunkan di Madinah, jika dilihat di mana diturunkannya, padahal surat itu ditujukan kepada kaum musyrik di Mekkah.

## 5. Ayat Madaniyah yang serupa dengan yang diturunkan di Mekkah.

Para ulama mengungkapkan keinginannya untuk mengkaji ayat-ayat yang diambil dari Surat-surat Madaniyah, sambil secara khusus mencari penggabungan aspek gaya dan menyeluruh yang mengingatkan pada ayat-ayat Makkiyah. Salah satu contohnya terdapat pada surat al-Anfal ayat 32. Ayat ini menunjukkan ciri-ciri yang umumnya gaya bahasa Madaniyah, namun juga memiliki kemiripan dengan gaya Makkiyah. Ayat ini mencakup ekspresi orang-orang yang menganut kepercayaan musyrik, yang memohon agar hukuman mereka segera dilaksanakan, seperti yang terjadi dalam konteks sejarah Mekkah.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَابًا مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“(Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (al-Qur’an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang sangat pedih.”<sup>4</sup> 8

## 6. Ayat Makkiyah yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah.

Yang dimaksudkan adalah ayat Makkiyah yang memiliki karakter yang mirip dengan ayat Madaniyah. Contohnya terdapat pada Q.S. al-Najm ayat 32.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil.”<sup>4</sup> 9

Al-Suyuthi berkata: “*Al-fawākhis* adalah segala dosa yang diancam dengan *hād* (hukuman), sedangkan *al-kabāir* adalah dosa yang akibatnya neraka, sedangkan *al-lamām* adalah dosa-dosa yang terdapat diantara dua *hād* (hukuman) diatas, dan perlu diketahui bahwa di Mekkah belum ada *hād* atau semisalnya.”

## 7. Ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah.

Contohnya adalah Surat al-A'la. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari riwayat Barra bin ‘Azib yang berkata: “Orang pertama yang datang kepada kita dari kalangan sahabat Nabi adalah Mus’ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya membacakan al-Qur’an kepada kami. Setelah itu datanglah Amar, Bilal dan Sa’ad, kemudian Umar bin Khattab datang sebagai orang ke 20. Baru setelah itu datanglah Nabi. Aku telah melihat penduduk Madinah bergembira setelah membaca *sabbihima rabbika al-a’la* di sela-sela surat tersebut”.

## 8. Yang dibawa dari Madinah ke Mekkah.

Contohnya dapat ditemukan pada ayat awal surat al-Taubah, dimana Nabi Muhammad memerintahkan Abu Bakar untuk menunaikan ibadah haji pada tahun kesembilan. Atas turunnya ayat-ayat awal Surat al-Taubah, Rasulullah sesuai dengan arahnya mempercayakan tugas kepada Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur’an, (Q.S. al-Anfal:32).

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur’an, (Q.S. al-Najm ayat:32).

ayat-ayat tersebut kepada Abu Bakar. Tujuan penyampaiannya adalah untuk menyampaikan risalah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut kepada masyarakat musyrik yang berada di Mekkah. Abu Bakar kemudian membaca dengan teliti ayat tersebut, kemudian menyampaikan bahwa orang-orang musyrik untuk selanjutnya dilarang menunaikan ibadah haji.<sup>5</sup> 0

---

<sup>5</sup> Mahmudah and Munir, 'Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran, h. 30-32.

### BAB III

## BIOGRAFI, KARYA SERTA PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA DAN THEODOR NOLDEKE

### A. Mahmud Muhammad Thaha

Mahmud Muhammad Thaha merupakan salah satu tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan data yang penulis paparkan di bawah harapannya dapat memudahkan penulis juga pembaca dalam memahami, mengetahui dan meneliti pemikiran tentang tokoh ini.

#### 1. Biografi

Mahmud Muhammad Thaha lahir pada tahun 1909 di Ruf'ah, sebuah dusun kecil yang terletak di tepi timur Sungai Nil. Thaha mengalami pengabaian orang tua selama tahun-tahun pembentukannya, dengan kematian ibunya yang terjadi pada tahun 1915 dan kematian ayahnya pada tahun 1920.<sup>5</sup> Sejak masa kanak-kanak ia sudah yatim piatu, karena ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Beliau beserta saudara-saudaranya dibesarkan oleh kerabat jauhnya, karena ibunya meninggal tahun 1915, dan tidak lama kemudian ayahnya menyusul pada tahun 1920. Meskipun kehilangan orang tuanya secara tragis, Thaha tetap tidak terpengaruh dalam mengejar jalan yang telah ditentukan. Kegigihan dan ketekunannya membuahkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikannya, sekaligus menghadapi persaingan yang ketat. Thaha adalah satu-satunya anak yang berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan memanfaatkan sistem kompetitif yang ada pada era tersebut.<sup>5</sup> 2

Proses berpikir Muhammad Thaha dapat ditelusuri kembali ke tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh, seperti Muhyiddin Ibnu al-Arabi dalam karyanya “Fushush al-Hikam” dan Abdul dalam “*al-Insān al-Kamīl*”, dari sudut pandang silsilah. Selain itu, perlu dicatat bahwa sejumlah konseptualisasinya dibentuk oleh kontribusi intelektual Sigmund Freud dan Charles Darwin. Korelasi antara gagasannya untuk

---

<sup>5</sup> Mahmud Muhammad Thaha, *The Second Message of Islam*, (Syracuse: University Press, 1987), h. 2.

<sup>5</sup> Feby Sri Yelvita, “Konsep<sup>2</sup>Naskh Dalam Teori Hukum Muhammad Mahmud Thaha”, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8.5 (2016), h. 209.

mendirikan negara yang berfilsafat Islam moderat dengan bentuk republik tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik yang ada pada masa itu.<sup>5</sup>

Sudan terletak di benua Afrika, adalah negara yang bercirikan identitas Islam dan sering mengalami kerusuhan politik. Berdasarkan latar belakang intelektualnya, terlihat bahwa kerangka penalarannya dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap ilmu metodologi Barat, ilmu sosial Barat, dan kekayaan ilmu pengetahuan Islam, khususnya tasawuf. Setelah meneliti secara menyeluruh karya-karya Thaha, menjadi jelas bahwa kecenderungan intelektualnya terhadap tasawuf sangat menonjol. Kecenderungannya terhadap Islam dapat dikaitkan dengan fakta bahwa ia tinggal di lingkungan masyarakat Sudan. Apalagi pemikiran Thaha tidak hanya mengenai pemikiran keagamaan saja, namun mencakup banyak bidang seperti kebudayaan, kemasyarakatan, dan politik. Dalam bidang keagamaan, Thaha membedakan antara syariah dan agama (*al-dīn*). Baginya hanya ada satu agama yaitu Islam yang tercermin dalam kalimat tauhid "*lā ilāha illa Allah*", sedangkan syariah tidak hanya satu. Artinya setiap masyarakat mempunyai syariat yang berbeda-beda, atau disesuaikan untuk membandingkan kemampuan masing-masing masyarakat. Namun *Al-Dīn* dan Syariah hanya berbeda tingkatannya saja, bukan substansinya.<sup>5</sup>

Muhammad Thaha menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi dalam pemikirannya, terbukti dari banyaknya karya tulisnya. Salah satu karya Thaha dapat dilihat dari "*Al-Risāla Al-Tsāniyah min al-Islām*". Menurut Abdullah Naeem, buku ini menyajikan perspektif evolusi kontemporer terhadap al-Qur'an. Pemikiran Tafsir Thaha hanya memusatkan analisisnya pada metodologi naskh dan pengertian pembaharuan makkiyah dan madaniyah. Menurut Thaha, konsep khusus ini merupakan sarana untuk mencapai kebangkitan prinsip-prinsip Islam secara komprehensif, dengan tujuan membangun sistem hukum Islam yang ideal secara internal dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga masyarakat tidak memakai pemahaman konservatif dengan mempermudah proses hukum Islam yang sudah ada, Praktik hukum Islam saat ini mungkin akan menimbulkan tantangan besar di masa depan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mahmud Muhammad Thaha, *The Second Message of Islam* (Syracuse: University Press, 1987), h. 3.

<sup>5</sup> Al-Fikri and Mustaniruddin,<sup>4</sup> *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad*, h. 438.

<sup>5</sup> Al-Fikri and Mustaniruddin,<sup>5</sup> *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad*, h. 440.

Di bidang pendidikan, Thaha berhasil memperoleh gelar sarjana teknik pada tahun 1936 dari Gordon Memorial College yang sekarang dikenal dengan Khartoum University. ia mendapatkan pekerjaan di Kereta Api Sudan, di mana ia mengabdikan jasanya selama sekitar empat tahun. Pada tahun 1940, ia menyelesaikan masa kerjanya di bidang perkeretaapian dan mulai mendirikan lembaga pendidikan. Selain kiprahnya di bidang pendidikan, ia juga menunjukkan partisipasi aktifnya dalam perjuangan nasional Sudan. Kegiatannya dimulai pada akhir tahun 1930. Pada masa-masa awal gerakan itu, ia mengkritik dan mengutuk keras para intelektual Sudan yang menyerahkan keterampilan dan bakat mereka kepada sekte agama tradisional yang hanya menuntut dukungan luas dari masyarakat di seluruh negeri dari Sudan.<sup>5</sup>

Pada bulan Oktober tahun 1945, beliau mendirikan Partai Republik bekerja sama dengan akademisi yang berpikiran sama yang memiliki konsensus mengenai prinsip-prinsip ideologisnya. Motivasi di balik tindakan ini berasal dari pengamatannya bahwa partai-partai politik yang ada menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk sejalan dengan kepentingan penguasa kolonial, dibandingkan memprioritaskan upaya mencapai kemerdekaan penuh dan menjaga kesejahteraan rakyat Sudan.<sup>5</sup>

Pada tahun 1946, setelah berdirinya Partai Republik, ia ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintahan kolonial Inggris. Tahun 1946 menandai dimulainya masa penuh tantangan bagi Mahmud Muhammad Thaha, ketika ia ditangkap dan dipenjarakan oleh otoritas kolonial Inggris, bahkan sampai pada proses pengasingan terhadap diri Mahmud Muhammad Thaha. Penerapan perlakuan ini oleh penjajah Inggris mungkin disebabkan oleh protes Thaha yang terus-menerus dilakukan melalui Partai Republiknya. Pada masa pengasingannya yang dikenal dengan khalwah, Mahmud Muhammad Thaha berusaha memikirkan kembali ajaran al-quran, sehingga muncul ide-idenya yang sangat kontroversial, yang kemudian dikenal sebagai risalah Islam yang kedua (*second messege*).<sup>5</sup>

8

Pada tahun 1951, setelah pengasingannya, Thaha mulai aktif menulis di surat kabar atau berita, dan aktif memberikan ceramah untuk mengimplementasikan ide-

---

<sup>5</sup> Nia Kurniawatie, 'Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani Dan Nasikh-Mansukh Mahmoud Muhammad Thaha (1909)-1985) Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan', *Jurnal Syariat*, 3.1 (2017), h. 25.

<sup>5</sup> Kurniawatie, 'Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani Dan Nasikh-Mansukh, h. 27.

<sup>5</sup> Kurniawatie, 'Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani Dan Nasikh-Mansukh, h. 29.

idenya. Sekitar tahun 1970, setelah masa sibuk sebagai insinyur, ia melanjutkan keterampilan menulisnya. Kegiatan menulis, mengajar dan mendiskusikan ide-idenya mulai intensif, sejak saat itu (1970) rezim Numaili melarang Mahmud Muhammad Taha berbicara di depan umum dan mewujudkan ide-idenya. Pada tahap selanjutnya, Partai Republik (kaum Republikan) terus bertambah besar dan jumlah pendukungnya terus bertambah.

Rezim Numaili memandang fenomena ini sebagai ancaman terhadap kelanjutan kekuasaannya, ketakutan yang berujung pada penangkapan dan penyiksaan terhadap anggota Partai Republik. Penangkapan dan penyiksaan terhadap anggota Partai Republik mencapai puncaknya pada tahun 1984 dan 1985. Pada tahun ini juga, Thaha ditangkap dan diadili karena menentang kebijakan penerapan hukum Syariah. Pada 19 Desember 1984, seluruh pemimpin Partai Republik dibebaskan setelah kurang lebih 19 bulan ditahan tanpa tuduhan yang jelas. Setelah pembebasannya, Partai Republik terus menentang proses Islamisasi di Sudan, mencabut undang-undang tersebut pada bulan September 1983 karena mendistorsi Islam. Terkait upaya penolakan tersebut, rezim Numairi kembali menangkap empat tokoh republik, serta Mahmud Muhammad Thaha.<sup>5</sup>

9

Mahmud dan empat rekannya diajukan ke pengadilan pidana pada tanggal 7 Januari 1985, atas izin Presiden Numeiri. Selanjutnya, pada tanggal 8 Januari 1985, hakim ketua mengumumkan hukuman terhadap Thaha dan keempat temannya. Hakim ketua memberikan putusan hukuman mati. Putusan tersebut dijatuhkan dengan alasan bahwa kelima orang tersebut didakwa melakukan penghasutan, perubahan konstitusi, penghasutan oposisi yang melanggar hukum terhadap pemerintah, gangguan stabilitas umum, dan afiliasi dengan entitas terlarang. Mahmud Mohamed Taha kembali dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Banding Sudan pada tanggal 15 Januari 1985. Selanjutnya eksekusi dilakukan pada tanggal 18 Januari 1985 di bawah pengawasan langsung Presiden Noumeiri.

## 2. Karya-Karya

a. *Al-Risāla Al-Tsāniyah min al-Islām* pada tahun 1967

---

<sup>5</sup> Kurniawatie, 'Kontekstualisāsi Konsep Makki-Madani Dan Nasikh-Mansukh, h. 28-29.

Pesan Kedua Islam, juga dikenal sebagai “*Al-Risāla Al-Tsāniyah min al-Islām*”, memiliki arti penting di antara karya-karya Mahmud Muhammad Thaha. Buku yang diterbitkan pada tahun 1967 ini memperkenalkan perspektif Thaha tentang Islam, menganjurkan sikap reformis liberal yang mempertanyakan doktrin-doktrin yang sudah mapan dan menganjurkan teknik transformatif. Dalam karya ilmiahnya, Thaha menyajikan analisis yang menyoroti ciri-ciri utama kehidupan umat Islam awal yang tinggal di Mekkah. Ciri-ciri ini mencakup pengabdian yang taat, kebajikan, dan hidup bersama yang harmonis dengan sesama individu, yang dianggap Thaha sebagai perwujudan tertinggi dari keyakinan agama Islam.

Dalam karyanya yang berjudul “Pesan Kedua Islam,” Thaha menekankan gagasan bahwa hukum Islam klasik, yang juga dikenal sebagai hukum Islam, dirumuskan secara khusus agar sesuai dengan pemerintahan Muhammad pada masa pemerintahannya di Madinah, bukan berlaku secara universal di seluruh dunia. Thaha berkeyakinan bahwa al-Quran yang turun di Mekkah merupakan perwujudan Islam yang otentik dan mencakup segalanya, namun al-Quran yang turun di Madinah dianggap dapat diterapkan pada keadaan spesifik pada masa itu namun kurang dapat diterapkan secara universal. Buku ini mendapat pujian dan kecaman karena konsepnya yang inovatif dan menggugah pikiran. Thaha dianggap oleh beberapa orang sebagai seorang intelektual yang berani dan berpikiran maju, sementara yang lain berpendapat bahwa ideologinya menyimpang dari prinsip-prinsip utama Islam. Ide-ide Thaha telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para cendekiawan dan aktivis, dan karyanya terus menjadi topik penelitian dan wacana ilmiah dalam bidang reformasi Islam.<sup>6</sup>

- b. “Qul Hadhihi Sabili” pada tahun 1952.
- c. “Usus Dastur Al-Sudan pada tahun” 1955.
- d. “Al-Islam” pada tahun 1960.
- e. “Risalat Al-Salah” pada tahun 1966.
- f. “Al-Dastur Al-Islami Na‘m Wa La” pada tahun 1968.

---

<sup>6</sup> <https://jenkins.sbts.edu/2018/03/21/an-analysis-of-the-second-message-of-islam-part-two/> (Diakses pada 10 okt 2023 pukul 10:25 WIB).

- g. “Mushkilat Al-Sharq Al-Awsat” pada tahun 1968.
- h. “Al-Islam Bi-Risalatihī Al-Ula La Yuslih Li-Insaniyat Al-Qarn Al-‘ishrin” pada tahun 1969.
- i. “Baynana Wa Bayn Mahkamat Al-Ridda” pada tahun 1969.
- j. “As’ila Wa Ajwiba”, bagian pertama pada tahun 1970.
- k. “As’ila Wa Ajwiba”, bagian kedua pada tahun 1971.
- l. “Al-Qur’an Wa Mustafa Mahmud Wal Fahm Al-‘asri” pada tahun 1971.
- m. “Tatwir Shari‘at Al-Ahwal Al-Shakhsiyya” pada tahun 1971.
- n. “Al-Thawra Al-Thaqafiya” pada tahun 1972.
- o. “Ta‘allamu Kayfa Tasallun” pada tahun 1972.
- p. “Rasa’il Wa Maqalat”, bagian pertama pada tahun 1973.
- q. “Al-Marksiya Fil Mizan” pada tahun 1973.
- r. “Al-Din Wal-Tanmiya Al-Ijtima‘iya” pada tahun 1974.
- s. “Al-Ustadh Mahmud Muhammad Taha Yuhaddith Al-Nisa’ Fi Huquqihin” pada tahun 1975.
- t. “Dibajat Al-Ustadh Mahmud Muhammad Taha” pada tahun 1984.<sup>6</sup>

### 3. Pemikiran Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan madaniyah

Muhammad Mahmud Taha, seorang sarjana Islam Sudan, menyajikan perspektif baru tentang metodologi ijtihad makkiyah dan madaniyah. Mengenai konsep ijtihad, Taha berpendapat bahwa penerapan batasan, seperti yang dianjurkan oleh banyak ulama, tidak diperlukan. Taha menganjurkan konsep ijtihad yang memberikan fleksibilitas kepada individu untuk menggunakan penalaran independen, terlepas dari batasan atau peraturan yang digambarkan dalam interpretasi tradisional hukum syariah. Menurut Muhammad Mahmud Taha, terdapat perbedaan antara ayat-ayat Madaniyah yang cenderung bersifat sektarian dan menekankan perbedaan antar individu, dengan ayat-ayat Makkiyah yang lebih dapat diterapkan secara global, dan lebih relevan dengan isu-isu kontemporer.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Mahmud\\_Muhammad\\_Taha](https://id.wikipedia.org/wiki/Mahmud_Muhammad_Taha) (Diakses pada 10 okt 2023 pukul 10:37 WIB).

<sup>6</sup> Nurul Izah, ‘Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Menurut Mahmud Muhammad Taha’, *Fakultas Ilmu Agama Islam UII*, 2017, h. 1.

Thaha melakukan analisis yang menunjukkan bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Quran menandakan perbedaan antara iman dan Islam. Secara spesifik, Makkiyah melambangkan tahapan keislaman, sedangkan Madaniyah melambangkan tahapan keimanan. Ayat-ayat Makkiyah mengacu pada ayat-ayat dasar dalam kitab suci Islam yang menyampaikan tema-tema penting dan abadi yang berkaitan dengan keadilan, kesetaraan, dan martabat. Ayat-ayat ini menggarisbawahi nilai intrinsik semua individu, terlepas dari keyakinan agama, jenis kelamin, kebangsaan, warna kulit, dan faktor-faktor lain yang sejenis. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah dapat diklasifikasikan sebagai ayat-ayat cabang atau tambahan (*furū'*), karena ayat-ayat tersebut secara khusus relevan dengan keadaan yang dihadapi komunitas Muslim pada periode tersebut.

Menurut Thaha, perbedaan Makkiyah dan Madaniyah bukanlah pada perbedaan tempat dan waktu, namun berdasarkan pada perbedaan audiens yang dituju. Ia menegaskan bahwa yang terdapat pada ayat Madaniyah ditujukan untuk masyarakat seperti abad ketujuh atau peradaban serupa, dan pesan tersebut sudah habis masa berlakunya dan telah selesai fungsinya. Sedangkan ayat-ayat Makkiyah yang diturunkan sepanjang abad ke-20 memiliki fokus khusus untuk mengatasi permasalahan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, sangat penting untuk secara aktif memasukkan dan menerapkan ayat-ayat tersebut di era sekarang.<sup>6</sup>

Pemikiran Mahmud Muhammad Taha memberikan penekanan yang signifikan terhadap hak asasi manusia, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan kemajuan masyarakat kontemporer. Pemikiran tersebut berakar pada ajaran al-Qur'an, khususnya kaitannya dengan ciri pembeda ayat Makkiyah dan Madaniyah. Taha memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai istilah Makkiyah dan Madaniyah dengan memusatkan perhatian pada implikasi semantik ayat-ayat tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan universalitasnya. Dalam hal ini ia mengajukan argumen sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur'an secara luas dianggap sebagai wahyu tertinggi dan definitif dalam teologi Islam, dan Nabi Muhammad secara umum juga diakui sebagai nabi terakhir dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan

---

<sup>6</sup> Nur Istiqlaliyah and Abdul<sup>3</sup>Kadir Riyadi, 'Menyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Mahmoud Thaha Dalam "The Second Message"', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11.2 (2022), h. 203.

bahwa al-Qur'an mencakup keseluruhan ajaran Allah, yang dimaksudkan untuk pedoman saat ini dan masa depan.. *Kedua*, dengan mempertimbangkan martabat dan kebebasan yang melekat pada umat manusia yang dianugerahkan oleh Allah, Allah bermaksud agar setiap individu memahami melalui pengalaman empiris mereka sendiri, ketidakpraktisan risalah awal Mekkah yang lebih awal, yang kemudian ditunda dan digantikan oleh pesan Madinah yang lebih praktis.<sup>6</sup>

4

Menurut Thaha, ayat-ayat Madaniyah memiliki kualitas yang lebih universal, sehingga lebih relevan dengan keadaan masa kini jika disandingkan dengan ayat-ayat Madaniyah yang menunjukkan kecenderungan lebih sektarian, terutama antara kaum perempuan dan laki-laki serta antara muslim dan non muslim. Asumsi ini oleh beliau lebih didasarkan pada model penyebutan atau permulaan yang ada di masing-masing ayat baik itu ayat Makkiyah maupun ayat Madaniyyah.<sup>6</sup> Lalu timbul pertanyaan apakah ayat-ayat yang muncul setelah Hijrah (Madaniyah) semuanya bersifat sektarian dan diskriminatif, yang merupakan hal yang mutlak dilakukan umat Islam saat itu, ataukah ada beberapa ayat Madaniyah yang menurut ruh al tasyri' mempunyai karakter yang sama, bersifat sektarian, seperti kata امنوا النبع يا ايها (sederajat, universal, dan sebagainya) atau sebaliknya. Contoh lain dari ayat Madaniyyah yang menjunjung tinggi prinsip HAM, di mana ayat tersebut memandang bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan adalah surat al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Izah, ‘Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad, h. 9.

<sup>6</sup> Izah. ‘Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad, h. 10.

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an Q.S. al-Hujurat:13).

Meskipun ayat ini diawali dengan pengucapan *ياايهاالناس* seperti kebanyakan ayat Makkiyah. Namun faktanya ayat ini merupakan bagian dari teks Madaniyah dan ayat ini diturunkan pada masa penaklukan kota Mekkah. Dalam kaitannya dengan ayat ini, terdapat keberpihakan antara laki-laki dan perempuan, yaitu lebih berpihak kepada laki-laki. Jika dicermati, ternyata fenomena ini berlaku untuk semua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Kesenjangan status antara laki-laki dan perempuan timbul karena adanya perlakuan istimewa yang diberikan Allah kepada laki-laki. Namun demikian, dalam kasus di mana laki-laki tidak diberikan perlakuan istimewa dibandingkan yang lain, pernyataan dalam al-Qur'an mengenai superioritas laki-laki atas perempuan dapat ditelusuri kembali ke premis yang disebutkan di atas. karakteristik mendasar dari sifat manusia tetap konsisten tanpa memandang gender sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.<sup>6</sup>

7

Kaitannya dengan hal ini Thaha memandang bahwa semua ayat Madaniyah identik dengan kekerasan dalam memberikan seruan dan melakukan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan maupun antara muslim dan non muslim. Sebagai contoh ayat Madaniyah yang menolak pernyataan Thaha dan mengatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama adalah penafsiran Abu al Futuh al Razi (w.538/1144) terhadap surat ali Imron ayat 193,<sup>6</sup> “Maka Tuhan memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antarakamu, baik laki-laki maupun perempuan (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain”.

8

Abdul Djalal memaparkan empat kriteria pendefinisian ayat Makkiyah dan Madaniyah. *Pertama*, teori *mulahazat makan al-nuzul* (geografis), yaitu Ayat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, sedangkan Madaniyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya. *Kedua*, teori *mulahazat al-mukhatabin fi al-nuzul* (subyek/khalayak), yaitu ayat Makkiyah ditujukan kepada masyarakat Mekkah, sedangkan ayat Madaniyah ditujukan kepada masyarakat Madinah. *Ketiga*, teori *Mulahazat zaman al-nuzul* (historis), yaitu Ayat-

---

<sup>6</sup> Izah, ‘Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad, h. 10.

<sup>6</sup> Izah, ‘Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad, h. 11.

ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang datang sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, sedangkan Madaniyah adalah ayat yang muncul setelah Nabi saw hijrah. Dan keempat, teori *mulāhazat matadammanat al-surah* (analisis isi). Teori ini melihat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan isi ayatnya. Secara umum ayat-ayat yang membicarakan tentang sejarah umat terdahulu, tauhid, akhlak dan lain-lain merupakan ayat Makkiyah, sedangkan ayat hukum, jihad dan lain-lain merupakan ayat Madaniyah. Ketika mempertimbangkan perspektif Djalal, konsep Thaha mencakup kriteria kedua, yang melibatkan pemahaman target audiens, dan kriteria keempat, yang melibatkan analisis isi yang terkandung dalam ayat. Para ulama yang sebagian besar menganut teori dakwah berpendapat bahwa tujuan Makkiyah mengacu pada penduduk Mekah, yang mereka tafsirkan sebagai "penduduk Mekah". Sebaliknya, Madaniyah memfokuskan upayanya pada *Ahl al-Madīnah*, sebuah istilah yang mereka tafsirkan merujuk pada penduduk kota Madinah. Menurut Thaha, perbedaan isi Makkiyah dan Madaniyah dapat dicermati dalam pemikiran Imam Shatibi. Karya penting Shatibi *Al-Muwafaqat*, menjelaskan perbedaan mendasar antara ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah mencakup konsep-konsep dasar keagamaan, dengan penekanan khusus pada penjagaan agama, jiwa, kemampuan intelektual, garis keturunan, dan harta benda. Ayat Madaniyah disajikan dalam bentuk *juz'i* (bagian) atau *al-juz'iyat al-far'iyat*, yang ditandai dengan sifatnya yang komprehensif dan rumit.<sup>6</sup>

Muhammad Thaha menegaskan bahwa ayat-ayat *ushūl* berfungsi sebagai prinsip dasar pengajaran agama, yang didasarkan pada nilai-nilai martabat dan otonomi manusia, sehingga menjadikan paksaan beragama tidak dapat dibenarkan. Relevansi modern dari ayat-ayat Makkiyah memerlukan penerapannya, karena ayat-ayat tersebut dianggap dapat menjawab permasalahan masyarakat dan menawarkan solusi potensial terhadap berbagai tantangan saat ini. Menurut Thaha, ayat-ayat Makkiyah atau yang disebut ayat *ushūl* merupakan unsur landasan bagi pengembangan prinsip-prinsip hukum Islam yang baru. Sebaliknya, beberapa ayat Madaniyah dipandang sebagai dasar kerangka hukum Islam yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian, sebagai akibat dari persinggungan antara syariat pertama dan syariat kedua, banyak

---

<sup>6</sup> Istiqlaliyah and Riyadi, 'Meñyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran, h. 210.

aspek dari syariat pertama yang tetap relevan dengan syariat kedua, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan praktik keagamaan. Konsep muamalah diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial.<sup>7</sup>

0

Dari sudut pandang Thaha diatas, terlihat bahwa ia awalnya mengemukakan adanya pertentangan antara ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah sehingga mengambil pendekatan dikotomis terhadap kedua kumpulan ayat tersebut, Yaitu ayat Madaniyah berlaku bagi masyarakat yang peradabannya belum berkembang, sedangkan ayat Makkiyah berlaku bagi masyarakat modern yang menggunakan mekanisme naskh. Dan teks ini muncul sebagai jalan keluar ketika terdapat ayat/hukum yang bertentangan.

Mahmud Muhammad Thaha mengidentifikasi beberapa ciri-ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan isinya Berikut ciri-cirinya masing-masing :

1. Ayat Makkiyah
  - a. Suku kata pendek dan kata-katanya mengesankan.
  - b. Lebih egaliter dan universal.
  - c. Mengatasi kemanusiaan secara keseluruhan.
  - d. Fokus pada keesaan Tuhan dan Hari Pembalasan.
  - e. Tekankan pentingnya iman dan amal shaleh.
  - f. Mendorong masyarakat untuk merenungkan tanda-tanda Tuhan di alam.
2. Ayat Madaniyah
  - a. Kalimat yang lebih panjang dan kompleks.
  - b. Lebih bersifat sektarian dan membeda-bedakan antar individu.
  - c. Mengatasi masalah dan peristiwa spesifik dalam kehidupan Nabi Muhammad dan komunitas Muslim awal.
  - d. Fokus pada aspek praktis Islam, seperti hukum dan peraturan.
  - e. Menekankan pentingnya keadilan sosial dan tata pemerintahan yang baik.
  - f. Mendorong masyarakat untuk melawan penindasan dan ketidakadilan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Istiqlaliyah and Riyadi, 'Meflyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran, h. 211.

<sup>7</sup> Endah Tri Wisudaningsih and Moch. Umar Safari, 'Nuzul Yat Muhkamāt. Methodology Based on the History of Maqbul in the Perspective of Ta'addud Asbab Al-Nuzul', *Eximia Journal*, 4 (2022), h. 177.

## B. Theodor Noldeke

Noldeke secara luas dianggap sebagai nenek moyang terkemuka Orientalis Jerman karena dedikasinya yang tak tergoyahkan pada bidang studi Oriental, di mana ia dengan sepenuh hati menggunakan kapasitas intelektualnya. Selain itu, ia mencurahkan perhatiannya pada pemeriksaan sastra Yunani dan terlibat dalam eksplorasi ilmiah tiga bahasa Semit, yaitu Arab, Siria, dan Ibrani. Noldeke termasuk ilmuwan yang berumur panjang, umurnya sekitar 94 tahun. Dengan usia yang panjang itu, menjadikannya menempati posisi tertinggi di antara para orientalis Jerman bahkan di antara semua orientalis.

### 1. Biografi

Theodor Noldeke lahir pada 2 Maret 1837 di kota Harburg, sejak 1849 masuk ke dalam wilayah Hamburg, Ayah Noldeke adalah wakil kepala Sekolah Menengah di Hamburg, kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah menengah di kota Lingen sejak tahun 1849 hingga 1866. Di kota Lingen inilah (1849-1853), Noldeke terlibat dalam kegiatan pendidikan di kota Ringen, di mana ia menerima instruksi dari ayahnya. Studinya terutama berfokus pada sastra klasik, yang mencakup bahasa Yunani dan Latin. Namun seiring berjalannya waktu, minat akademis Noldeke beralih ke eksplorasi bahasa Semit. Salah satu faktor penyebabnya adalah tahun 1853, ketika Noldeke mendaftar di Universitas Göttingen. Pada saat ini, ayah Noldeke membuat keputusan untuk memindahkan putranya ke perawatan rekan dekatnya, yaitu Ewald. Ewald memiliki keahlian tingkat tinggi di bidang bahasa Semit, dengan fokus khusus pada bahasa Ibrani. Ewald kemudian mengarahkan Noldeke untuk memulai studinya dengan pemeriksaan komprehensif terhadap dua bahasa Semit, yaitu Arab dan Persia, dengan eksplorasi tradisi sastra masing-masing.<sup>7</sup>

2

Noldeke memulai studinya tentang Turki dan Persia selama masa jabatannya sebagai mahasiswa. Pada tahun 1856, ia berhasil memperoleh gelar sarjana awalnya dengan menyerahkan tesis komprehensif tentang al-Qur'an yang rajin ia pelajari

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', LkiS Yogyakarta, 2003, h. 413.

secara keseluruhan. Pada tahun 1858, Akademi Paris mengumumkan penetapan hadiah yang didedikasikan untuk penyelidikan ilmiah aspek sejarah al-Qur'an. Noldeke segera memanfaatkan kesempatan ini dan dengan cepat mempresentasikan temuan penyelidikan ilmiahnya mengenai aspek sejarah al-Quran. Terakhir, bersama dua rekannya lainnya, Sprenger dan Mitchell Amar, masing-masing mendapat tambahan 1.333 franc Prancis. Dua tahun setelah itu, yaitu pada tahun 1860, Noldeke dengan bantuan muridnya Schwally menerbitkan hasil karya yang ditulis dalam bahasa Latin dengan beberapa tambahan yang sangat luas dengan judul *Geschichte des Qorans*.<sup>7</sup>

3

Pada usia 20 tahun, Noldeke berhasil memperoleh gelar sarjana kelas satu dan kemudian memulai upaya penelitian di luar Jerman. Noldeke awalnya memulai perjalanan ke Wina, di mana ia tinggal selama satu tahun mulai dari tahun 1856 hingga 1857. Selama tinggal di sana, ia mendedikasikan waktunya untuk penelitian ilmiah dalam memeriksa dan menganalisis manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Wina. Pada saat yang sama, Noldeke meningkatkan kemahirannya dalam bahasa Persia dan Turki melalui studi syair-syair *sufistik* yang disusun oleh penyair terkenal Persia, dengan penekanan khusus pada karya Saadi dan Attar. Setelah tinggal sekitar satu tahun di Wina, Noldeke pindah ke Leiden selama periode musim dingin tahun 1857 hingga musim semi tahun 1858. Disana, Noldeke menemukan banyak koleksi manuskrip Arab, di samping keberadaan orientalis terkemuka seperti Dozi, Huinbol, Matisse, De Vries, dan Coonan. Noldeke mengembangkan ikatan yang kuat dengan mereka dan memperoleh kemampuan untuk menguraikan tulisan-tulisan Arab yang dibuat dengan cermat. Pada saat yang sama, Noldeke menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Orientalis Belanda yang baru muncul, termasuk De Goyer, De Jong, dan Engelmann. Yang menarik, ikatan antara dia dan De Goyer bertahan hingga kematiannya pada tahun 1909.

Setelah menetap di Leiden, Noldeke pergi menemui Goethe di Jerman selama sebulan untuk mempelajari manuskrip di sana. Setelah itu, pada tanggal 26 April 1858, Noldeke pergi mempelajari koleksi manuskrip di Berlin dengan bantuan

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', h. 414.

orientalis Jerman R. Gosche, orang pertama yang menyusun indeks tulisan al-Ghazali. Noldeke tinggal di Berlin hingga 2 September 1860. dan selama tinggal disana, Noldeke membantu pekerjaan perpustakaan Berlin dan merealisasikan proyek penyusunan indeks manuskrip Turki yang berjumlah 200-300 manuskrip. Hal ini mendorongnya untuk terus belajar bahasa Turki yang dimulainya di Wina.<sup>7</sup>

Pada tahun 1861 dia mengajar di Universitas Göttingen dan kemudian diangkat sebagai asisten dosen. Selain itu, gurunya Ewald juga mempercayakannya untuk mengajar tafsir dan tata bahasa Arab. Selama itu, ia juga mengajar murid-muridnya dalam analisis syair-syair kuno, dengan menggunakan materi yang sebelumnya ia transkripsikan dari beberapa manuskrip dari Wina, Leiden, Gotha, dan Berlin. Setelah itu, Noldeke mulai menulis dan mengumpulkan kajian-kajian tersebut dalam "*Beitrage Zur Kenntniss der Poesie der Alten Araber*"<sup>5</sup>. Selain itu, Noldeke membuat kajian terkait tata bahasa Arab, tata bahasa komparatif, dan bahasa Semit, yang hasilnya didokumentasikan dalam dua publikasi, yaitu "*Zur Grammatic des Klassischen Arabisch*" (1897) dan "*Neue Beitrage zur Semitischen Sprachunde*" (1911).<sup>7</sup>

Kondisi kesehatan Noldeke selalu di bawah standar sejak lahir, karena ia terus-menerus menderita berbagai penyakit. Namun patut dicatat bahwa umur Noldeke melebihi 94 tahun. Noldeke memulai perjalanan ke Roma dari Berlin, Jerman pada tanggal 2 September 1860, dan tinggal di sana selama tiga bulan. Satu-satunya perjalanan Noldeke ke luar perbatasan Jerman, kecuali kunjungan ke Wina, Leiden, dan Inggris, adalah perjalanan ke Roma. Patut dicatat bahwa Noldeke tidak melakukan kunjungan ke negara-negara Arab dan Islam, meskipun faktanya sebagian besar penyelidikan ilmiahnya berpusat pada bahasa, sastra, sejarah, dan geografi wilayah tersebut.

Setelah kembali dari Italia, Noldeke diangkat sebagai asisten pengelola perpustakaan Göttingen dari Desember 1860 hingga Januari 1862. Sejak tahun 1861, Noldeke diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Göttingen yang terkenal.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Enstiklopedi Tokoh Orientalis', h. 416

<sup>7</sup> Muhammad Farid, 'Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', *Skripsi Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, h. 53-54.

Ewald membebani Noldeke dengan tugas mengajar tafsir bahasa Arab dan mengajar tata bahasa. Setelah itu, Noldeke diberikan kesempatan untuk mengajar tafsir atas tulisan-tulisan kitab Perjanjian Lama. Pada saat bersamaan, Noldeke juga mengajarkan kajian syair-syair Arab klasik, memakai bahan-bahan yang disalinnya dari manuskrip-manuskrip di Wina, Leiden, Goeta, dan Berlin, hasil dari berbagai petualangan Noldeke sebelumnya. Hasilnya, Noldeke banyak menulis karangan tentang kajian tersebut, yang akhirnya dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Beitrage Zur Kenntnis der Poesie der Alten Araber*.<sup>7</sup> 6

Noldeke kemudian meneliti tata bahasa Arab dan perbandingan tata bahasa, bahasa-bahasa Semit, yang terdapat dalam dua bukunya yang cukup tebal berjudul *Zur Grammatik des Klassischen Arabisch* (1897) dan *Berbagai Kajian Atas Ilmu Bahasa-Bahasa Semit* (1904), dan *Neue Beitrage zur semitischen Sprachkunde* (1911). Dari tahun 1864 hingga 1872, Noldeke diangkat sebagai profesor bahasa Semit di Universitas Kiel. Pada musim semi tahun 1872, ia diangkat menjadi profesor di Universitas Strasbourg hingga tahun 1920. Namun, beberapa universitas sebelumnya mengundangnya untuk posisi yang sama, antara lain Universitas Berlin pada tahun 1875, Universitas Wina pada tahun 1879, dan Universitas Leipzig pada tahun 1888..<sup>7</sup> 7

Pada musim semi tahun 1920, Noldeke menetap di kota Karlsruhe dan tinggal di rumah putranya, yang saat itu menjadi kepala layanan kereta api selama sepuluh tahun, hingga kematiannya pada tanggal 25 Desember 1930. Istrinya yang dinikahinya pada tahun 1864, meninggal lebih dulu pada tahun 1916. Dari pernikahan itu, Noldeke dikaruniai sepuluh orang anak..<sup>7</sup> 8

## 2. Karya-Karya

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', h. 415

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', h. 416.

<sup>7</sup> Abdurrahman Badawi, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', h. 417.

Theodor Noldeke menerbitkan beberapa buku, artikel, dan Noldeke menerbitkan banyak karya di berbagai bidang, termasuk tafsir, sejarah dan bahasa Islam, dan akidah dalam bahasa yang ia kuasai. dari karya Noldeke diantaranya :<sup>7</sup>

a. “Geschichte Des Qorans” (The History of Qur`an)

Penerbitan buku ini berlangsung di Göttingen, dan Noldeke diakui sebagai salah satu tokoh terkemuka di bidang Orientalisme.<sup>8</sup> Dalam karya ilmiahnya<sup>0</sup> ini, Noldeke melakukan analisis komprehensif terhadap Al-Qur'an, dengan fokus pada sejarah tekstualnya, teknik penulisannya, perbedaan bacaannya, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan Mushaf Usman.

Tesis asli berjudul "Geschichte des Qorans" ditulis oleh Noldeke dan dipresentasikan di Universitas Göttingen pada tahun 1860. Karya ini disempurnakan dengan banyak koleksi dokumen yang digunakan sebagai catatan kaki, berjumlah lebih dari 3.100. Dalam konteks karya sastra ini, Noldeke dianugerahi gelar sarjana terkemuka. Kepenulisan Noldeke atas karya ini pasti dibentuk oleh pengaruh mendalam yang diberikan oleh ide-ide yang dianut oleh tiga tokoh terkemuka. *Pertama*, Alfred Guillaume, yang dianggap penting untuk studi kritisnya oleh Noldeke pada tahun 1955, dapat diidentifikasi sebagai individu awal yang dimaksud. *Kedua*, Regis Blachere, dan yang terakhir adalah William Montgomery Watt.

b. “Sketches from Eastern History” pada tahun 1892.

c. “Über d Mundart Mandaer von Theodor Noldeke”

d. “Des Leben Mohammads Beitrage zur Kentmiss der Poesie der Alten Araber”

e. “Sketches from Eastern History” atau dalam bahasa jermannya “Skizzen aus der östlichen Geschichte”.

f. “Compendious Syriac Grammar” atau dalam bahasa jermannya “Kompendente Syrissche Grammatik”

g. “Assyrios Syrios Syros”

h. “Tarikh al-Qur`an”

<sup>7</sup> Farid, ‘Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur`an’, h. 55-58.

<sup>8</sup> Kurdi Fadal, ‘Pandangan<sup>0</sup> Orientalis Terhadap Al-Qur'an (Teori Pengaruh Al-Qur'an Theodor Noldkeke)’, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.1 (2022), h. 192.

- i. "A life of Muhammad" pada tahun 1863.
- j. "The Qur'an, An Introductory Essay".
- k. "The History and Civilizations of Islam".
- l. "Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden" pada tahun 1879.
- m. "Mandäische Grammatik" pada tahun 1874
- n. "Die Gedichte des Urwa bin Alward".
- o. "Geschichte der Perser und Araber zur".
- p. "Zeit der Sasaniden".
- q. "Die Semitische Sprachthn Das iranische Nationalepos".
- r. "Funt Mo'allakat".
- s. "Neue Beitrage zur Semitischen sprachkunde".
- t. "Orientalische Skizzen".
- u. "The History and civilization of Islam".
- v. "Grammatik der neusyrischen Sprache".
- w. "Semit Sprachwissenschaft".
- x. "Neuc Beitrage zur Semit".

Tentunya masih banyak beliau menulis artikel (Jurnal) yang dimuatkan dalam majalah *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gessellschaft* dan majalah-majalah yang lainnya.<sup>8</sup>

1

### 3. Pemikiran Theodor Noldeke Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Theodor Noldeke mempunyai keistimewaan sebagai pelopor orientalis yang melakukan kajian lengkap dan fokus terhadap dimensi sejarah al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan dalam karya penting berjudul "*Geschichte des Qorans*" (Sejarah al-Qur'an). Meskipun sebenarnya, Noldeke bukanlah tokoh pertama yang melakukan kajian terhadap aspek kesejarahan al-Qur'an.<sup>8</sup> Kajian yang dilakukan<sup>2</sup> Noldeke memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan bidang historiografi al-Quran di kalangan sarjana Orientalis, khususnya di kalangan akademisi Muslim, khususnya di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Farid, 'Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', h. 58.

<sup>8</sup> Sirajuddin Bariqi, 'Pengaruh Theodor Noldeke Terhadap Studi Al-Qur'an Di Indonesia', *SUHUF, Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 11, N (2018), h. 239.

Theodore Noldeke menggunakan metode sejarah dalam analisisnya terhadap al-Qur'an, di mana ia secara kritis mengkaji narasi-narasi dalam teks dan kemudian menyandingkannya dengan sumber-sumber kitab Yahudi untuk memastikan nilai dan signifikansinya dalam konteks sejarah. Penelitiannya berfokus pada titik temu antara Kekristenan dan Analisis Linguistik, khususnya penerapan metodologi penelitian untuk menganalisis konsep-konsep linguistik yang ditemukan dalam al-Quran dan perbandingannya dengan istilah-istilah serupa dalam teks-teks Yahudi-Kristen. Noldeke menggunakan Metode Kritis Sejarah, sebagai metodologi yang dipilih. Pendekatan ini berpusat pada analisis bukti yang mencakup penjabaran peristiwa sejarah dan narasi legendaris, fakta dan elemen fiksi yang dapat diverifikasi, realitas nyata, dan konstruksi mitos. Ini umumnya digunakan dalam bidang studi Alkitab.<sup>8</sup>

Noldeke mengkategorikan ayat-ayat al-Quran menjadi makkiyah dan madaniyah, menggunakan historiografi sebagai dasar klasifikasinya. Banyaknya ayat-ayat al-Quran yang memuat informasi penting mengenai peristiwa dan sejarah, sehingga menjadi referensi berharga untuk mengetahui perbedaan kronologis antara periode Makkiyah dan Madaniyah. Namun demikian, perlu dicatat bahwa jumlah dokumen sejarah yang tersedia dari periode Mekkah agak terbatas dibandingkan dengan dokumen-dokumen dari periode Madinah. Klasifikasi Noeldeke menyebut surah ar-Rum sebagai makkiyah karena penggambaran kemenangan Romawi atas Persia pada ayat 2 hingga 5. Kemunculan yang dimaksud berpotensi ada kaitannya dengan peristiwa sejarah penaklukan Yerusalem oleh Kerajaan Persia pada tahun 614 M. Contoh lain yaitu disurat al-Fil, ketika ekspedisi militer Abrahah dari kerajaan Yaman untuk menaklukan Makkah pada abad 6. Sedangkan rujukan sejarah yang berasal dari masa Madinah lebih akurat walaupun jumlahnya relatif sedikit.<sup>8</sup> Contohnya :

- a. Dalam surat Ali Imran ayat 123, yang menjelaskan tentang Perang Badar
- b. Dalam surat at-Taubah ayat 25, yang menjelaskan tentang terjadinya peristiwa Perang Hunain.
- c. Dalam surat al-Baqarah ayat 142-150, menjelaskan terjadinya Perubahan kiblat dari Yerusalem ke Mekkah dipenghujung tahun 623 M.

---

<sup>8</sup> Farid, 'Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', h. 59.

<sup>8</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 49.

- d. Dalam surat al-Baqarah ayat 158,159 dan surat al-Ma'idah ayat 95, yaitu tentang Penetapan haji. Sekitar 624 M.
- e. Kisah anak angkat Rasulullah, Zayd bin Haritsah (w. 629) namanya disebut dalam surat al-Ahzab ayat 37 sehubungan dengan peristiwa tahun 627 M.

Peristiwa lain yang ada dalam beberapa ayat namun tidak diidentifikasi karena sejarahnya yang cukup akurat yaitu :

- a. Dalam surat Ali Imrân ayat 155-174, Perang Uhud (625).
- b. Dalam surat al-Hasyr ayat 2-5, yaitu tentang Pengusiran suku Yahudi Bani Yadzir (625).
- c. Dalam surat al-Ahzâb ayat 9-27, yaitu peristiwa tentang Perang Khandaq (627).
- d. Dalam surat al-Fath, yaitu peristiwa perang Khaibar (628).
- e. dalam surat at-Taubah ayat 29-35, yaitu peristiwa Perang Tabuk (630).<sup>8</sup>

Noldeke juga mempunyai susunan kronologis surat makkiyah dan madaniyah yang dibagi dalam 4 periode pewahyuan yaitu :

- a. Periode Mekkah awal yang ditandai ketika hijrah para sahabat ke Habasyah sekitar tahun 615 M. Titik utama dalam menentukan periode Mekkah awal yaitu awal mula Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sampai hijrahnya rasul dan sahabat ke Abisinia.
- b. Periode Mekkah kedua atau pertengahan yang ditandai dengan kembalinya Nabi SAW dari Thaif (616 M) sampai tahun 620 M.
- c. Periode Mekkah ketiga atau terakhir ketika hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah september tahun 622 M.
- d. Periode Madanih ketika Rasulullah bermukim di Madinah hingga beliau wafat.<sup>8</sup>

6

Noldeke menggunakan metodologi kritis sastra yang berpusat pada analisis kosa kata, gaya linguistik, dan subjek diskusi dan wacana. Meskipun jelas bahwa setiap rangkaian huruf dari periode Mekkah menunjukkan tanda-tanda dan ciri-ciri berbeda yang diungkapkan di Mekkah, penting untuk dicatat bahwa ada sedikit variasi dalam hal

---

<sup>8</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 77.

<sup>8</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 78.

fitur tekstual dan konten di seluruh rangkaian huruf tersebut. Memang, setiap surat yang berasal dari setiap masa sejarah merangkum pemikiran, gagasan, atau persoalan secara utuh. Ciri-ciri yang menonjol dari Surat-surat Makkah Awal, yang juga dikenal sebagai Periode Pertama, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kandungan yang ada dalam surat dan ayatnya cenderung pendek-pendek
- b. Seringkali awalan suratnya diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah
- c. Bahasanya penuh dengan tamsilan dan keindahan puitis.<sup>8</sup>

7

Gaya bahasa surat Makkah tengah atau periode kedua umumnya melanjutkan *uslub* pertama dari surat-surat Makkiyah periode pertama. Ciri-ciri surat-surat Makkah tengah atau periode kedua sebagai berikut :

- a. Surat-suratnya lebih panjang.
- b. Isi ayatnya menampilkan tingkat prosa yang lebih tinggi, namun tetap mempertahankan pesona estetika yang melekat
- c. Gayanya membentuk transisi antara surat-surat periode Makkah pertama dan ketiga.
- d. Kehadiran sifat-sifat ketuhanan, seperti rahmat, di seluruh alam dapat dimaknai sebagai wujud kemahakuasaan Tuhan.
- e. Penjelasan tentang gambaran rinci tentang surga dan neraka.
- f. Membahas tindakan hukuman atau azab yang dijatuhkan terhadap para nabi terdahulu.<sup>8</sup>

8

Surat-surat Makkah akhir atau fase ketiga disebut sebagai fase peralihan. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Surat-suratnya lebih panjang dibandingkan dua periode sebelumnya.
- b. Bahasanya prosa.
- c. Kekuatan puitis dari dua periode pertama menghilang.
- d. Tuhan tidak lagi disebut ar-Rahman.
- e. Karakteristik periode kedua lainnya semakin tampak.

---

118. <sup>8</sup> Taufiq Adnan Amal, 'Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an', *Divisi Muslim Demokratis*, Jakarta (2011), h.

<sup>8</sup> Amal, 'Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an', h. 119.

f. Kisah-kisah kenabian dan azab kepada umat terdahulu dijelaskan lebih rinci.<sup>8</sup>

Surat-surat periode Madaniyah menunjukkan transformasi Madinah pasca hijrah, termasuk kebangkitan politik Nabi dan peristiwa lainnya. Status nabi sebagai pemimpin masyarakat menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Ayat-ayat yang mempunyai gaya kebahasaan dan kualitas sastra yang bervariasi dihilangkan dengan menempatkannya pada periode yang sesuai dengan latar stilistikanya. Noldeke juga menuliskan ayat yang diturunkan belakangan dan ada pula ayat yang tidak ditegaskan masuk ke dalam periode seperti surat al-Furqan ayat 64, al-Ankabut ayat 69, al-Mu'min ayat 57, dan surat al-Qiyamah ayat 16-19.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Amal, 'Rekonsruksi Sejarah <sup>9</sup>Al-Qur'an', h. 120.

<sup>9</sup> Amal, 'Rekonsruksi Sejarah <sup>0</sup>Al-Qur'an', h. 121.

<sup>9</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 84.

## BAB IV

### PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH

#### A. Klasifikasi Perbedaan dan Persamaan Ayat Makkiyah dan Madaniyah

##### 1. Ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah

Contoh ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah adalah al-Anfal ayat 30. Surat Al-Anfal masuk dalam kategori surat Madaniyah, tetapi para ulama mengecualikan ayat 30 sebagai ayat Makkiyah.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan ayat diatas, jika kita mengacu pada karakteristik yang ditawarkan Thaha dalam pemikirannya, ayat diatas merupakan ayat Madaniyah. Karena dalam ayat ini terdapat ciri-ciri ayat Madaniyah yang ditawarkan Thaha. Thaha menjelaskan bahwa ciri ayat Madaniyah berdasarkan isinya terdapat pesan yang mengatasi masalah dan peristiwa spesifik dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Komunitas Muslim awal.<sup>9</sup>

3

Namun jika dilihat dari teori dan metode yang digunakan Thaha dalam menentukan hukum sebuah ayat, ayat diatas merupakan ayat Makkiyah karena ayat ini turun di Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Kemudian subjek dari ayat ini adalah penduduk Makkah, sehingga ayat ini dapat dikatakan sebagai ayat Makkiyah.<sup>9</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya kontradiksi antara ayat Makkiyah dan Madaniyah. Jika dilihat dari karakteristiknya ayat diatas merupakan ayat Madaniyah, sedangkan jika dilihat dari teori dan metode yang digunakan Thaha ayat ini merupakan ayat Makkiyah. Disinilah menariknya pemikiran seorang Mahmud Muhammad Thaha dalam menentukan ayat Makkiyah dan Madaniyah, jika ada hukum

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an (Q.S. al-Anfal:30).

<sup>9</sup> Wisudaningsih and Safari, 'Nuzul Yat Muhkamāt. Methodology Based on the, h. 177.

<sup>9</sup> Istiqlaliyah and Riyadi, 'Me'nyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran, h. 211.

yang bertentangan tentang hukum suatu ayat Thaha menggunakan metode *Ijtihad* dan mekanisme *nasikh*. Mekanisme *nasikh* ini muncul sebagai jalan keluar apabila ada ayat yang bertentangan. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Thaha berpendapat surat al-Anfal ayat 30 ini merupakan ayat Makkiyah.

Sedangkan menurut Noldeke, surat al-Anfal ini termasuk kedalam surat yang turun pada periode Madinah.<sup>9</sup> Kemudian jika dilihat dari Karakteristik, teori serta metode yang ditawarkan oleh Noldeke ayat ini termasuk kedalam ayat Makkiyah. Makkiyah adalah Ayat yang diturunkan sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, dan dalam teori ini mencakup semua ayat al-Qur'an sehingga menurut para ulama, teori ini memiliki kelebihan karena dianggap sebagai teori yang baik dan aman.<sup>9</sup> 6

Dari pemaparan diatas, Thaha dan Noldeke menetapkan ayat ini sebagai ayat Madaniyah. Dilihat dari Teori, Metode serta Karakteristik yang ada pada surat al-Anfal ayat 30 tersebut. Jadi jika dilihat dari pemikiran kedua tokoh, Thaha dan Noldeke sepakat bahwa surat al-Anfal ayat 30 adalah ayat Makkiyah walaupun surat al-Anfal merupakan surat Madaniyah.

## 2. Ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah

Salah satu contoh ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah terdapat pada surat al-An'am ayat 151.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ  
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang

<sup>9</sup> Hariyanto, ‘Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 82.

<sup>9</sup> Putri and others, Makkiyah dan Madaniyah, *Al-Mubarak*, h. 53.

diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”<sup>9</sup>

7

Berkaitan dengan ayat di atas, jika dilihat dari Karakteristik yang ditawarkan Thaha ayat di atas bisa dihukumi ayat Makkiyah dan Madaniyah. Karena dalam ayat tersebut terdapat ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah yang ditawarkan oleh Thaha.<sup>9</sup> Dalam ayat ini terdapat ciri ayat Makkiyah yaitu penekanan tentang pentingnya iman dan amal sholeh. Dan terdapat pula ciri ayat Madaniyah, yaitu fokus pada aspek praktis islam, seperti hukum dan peraturan dan Larangan mendekati segala bentuk kekejian. Dari ciri-ciri ayat yang terkandung didalamnya, ayat tersebut lebih condong dihukumi sebagai ayat Madaniyah.

Kemudian jika dilihat dari Teori dan Metode yang digunakan Thaha, ayat di atas termasuk kedalam ayat Madaniyah. Berangkat dari Teori yang digunakan Thaha dalam menentukan sebuah ayat yaitu Teori *Content Analisis (Mulāhazatu mā Tadhammanat al-Suwār wa al-āyah)*, dalam ayat ini berisikan tentang hukum. Dimana jika dalam ayat terdapat suatu hukum *hudūd, farāid*, dan sebagainya disebut dengan ayat Madaniyah walaupun ayat tersebut termasuk dalam surat Makkiyah.

Berbeda dengan Theodor Noldeke, ia mengkategorikan surat ini pada periode Mekkah ketiga atau akhir. Jika dilihat dari karakteristik, Teori, Metode serta penelitian sebelumnya, ayat ini termasuk kedalam ayat Makkiyah karena surah al-An'am termasuk kedalam periode Mekkah ketiga atau akhir. Dimana ayat ini dihukumi sebagai ayat Makkiyah.

### 3. Ayat yang diturunkan di Mekkah sedang hukumnya Madaniyah

Contohnya adalah Q.S. al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut turun di Mekkah pada peristiwa *fathu Makkah*. Tapi ayat ini dihukumi ayat Madaniyah oleh sebagian ulama, seperti Manna al-Qattan karena turun sesudah hijrah, selain itu seruan ayat ini bersifat umum.

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an (Q.S. al-An'am:151).

<sup>9</sup> Wisudaningsih and Safari, 'Nuzul Yat Muhkamāt. Methodology Based on the, h. 177.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, jika dilihat dari Karakteristik yang ditawarkan Thaha ayat di atas seharusnya dihukumi ayat Makkiyah karena didalamnya terdapat kalimat “*yā ayyuha an-nās*”, dimana tanda ini merupakan ciri-ciri dari ayat Makkiyah. Meskipun ayat ini dimulai dengan lafaz “*yā ayyuha an-nās*” seperti kebanyakan ayat Makkiyah, namun kenyataannya ayat ini merupakan bagian dari teks-teks Madaniyah dan ayat ini diturunkan pada masa penaklukan kota Makkah. Dalam kaitannya dengan ayat ini, terdapat keberpihakan antara laki-laki dan perempuan, yaitu lebih berpihak kepada laki-laki. Namun jika ditelaah lebih dalam, sebenarnya hal tersebut sama saja pada laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup> Dalam kaitan ini, Thaha berpendapat bahwa seluruh ayat Madaniyah identik dengan kekerasan dalam seruannya dan melakukan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan serta antara Muslim dan non-Muslim.<sup>1</sup>

Kemudian jika dilihat dari pemikiran Noldeke, berdasarkan isi ayat serta pendekatan yang ia gunakan dalam menentukan hukum sebuah ayat, ayat ini termasuk kedalam periode Madaniyah dan ayatnya dihukumi Madaniyah.<sup>1</sup> Karena dalam mengklasifikasikan ayat makkiyah dan madaniyah Noldeke merujuk kepada pendekatan sejarah (*historis*) di dalam al-Qur’an. Pendekatan ini menitikberatkan pada data yang berisi membandingkan antara sejarah dan legenda, antara fakta dan fiksi, antara realitas dan mitos.<sup>1</sup>

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an (Q.S. al-Hujurat:13).

<sup>1</sup> Izah, 'Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Menurut Mahmud Muhammad, h.10.

<sup>1</sup> Izah, 'Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Menurut Mahmud Muhammad, h. 11.

<sup>1</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 82.

<sup>1</sup> Farid, 'Pendekatan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', h. 59.

#### 4. Ayat Madaniyah yang serupa dengan diturunkan di Makkah

Contohnya Q.S. Al-Anfal ayat 32. Sebagian ulama seperti Manna al-Qattan berpendapat bahwa Ayat ini merupakan ayat Madaniyah walaupun isi ayatnya mirip dengan ayat Makkiyah. Ayat ini berisi pernyataan kaum musyrikin yang meminta disegerakan adzabnya, dan hal ini terjadi di Makkah.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“(Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur’an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang sangat pedih.”<sup>1</sup>

Jika dilihat dari Teori dan Metode yang digunakan Thaha dalam menentukan hukum sebuah ayat berdasarkan isinya, ayat di atas termasuk kedalam ayat Madaniyah. Walaupun memiliki isi yang mirip dengan ayat Makkiyah. Berangkat dari Teori yang digunakan Thaha dalam menentukan hukum suatu ayat yaitu Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*), Ayat Makkiyah dalam teori ini adalah jika subjeknya atau orang yang disebutkan adalah orang Makkah dan ayat Madaniyah adalah jika subjeknya yang disebutkan adalah orang Madinah. Dapat dilihat dari isi ayat bahwa subjek atau orang yang disebutkan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 32 adalah kamu Musyrikin.

Sedangkan menurut Noldeke, jika dilihat dari tempat dimana ayat ini diturunkan, Ayat ini merupakan ayat Makkiyah. Karena ayat ini berisi pernyataan kaum musyrikin yang meminta disegerakan adzabnya, dan hal ini terjadi di Makkah. Namun jika berpatokan pada pembagian Noldeke terhadap turunnya suatu surat, Q.S. al-Anfal termasuk kedalam periode Madinah dan dihukumi sebagai ayat Madaniyah.<sup>1</sup> Ditinjau dari permasalahan ini kita merujuk kembali pada pengecualian ayat yang ditawarkan Noldeke, yaitu ketika ada sebagian ayat yang gaya bahasa dan karakter teksnya tidak sama dengan periode, Maka ayat tersebut dikecualikan dengan menempatkan ayat pada periode yang sesuai dengan konteks

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an (Q.S. al-Anfal:32).

<sup>1</sup> Hariyanto, ‘Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 82.

gaya bahasa. Jika dilihat dari segi bahasa, ayat ini termasuk kedalam ayat periode awal. Karena dalam ayat ini terdapat ungkapan sumpah, dimana ini termasuk kedalam ciri-ciri ayat yang digolongkan Noldeke sebagai ayat Makkiyah.

## 5. Ayat Makkiyah yang serupa dengan diturunkan di Madinah

Contohnya adalah Q.S. al-Najm ayat 32. Yang dimaksudkan adalah ayat Makkiyah yang memiliki dan karakter yang mirip dengan ayat Madaniyah.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil.”<sup>1</sup> 0

Jika dilihat dari Teori serta Metode yang digunakan Thaha dalam menentukan hukum sebuah ayat berdasarkan isinya, ayat di atas termasuk kedalam ayat Makkiyah walaupun didalamnya terdapat karakteristik ayat Madaniyah, yaitu ayatnya fokus pada aspek praktis Islam, seperti hukum dan peraturan. Berdasarkan dari Teori yang digunakan Thaha dalam menentukan hukum suatu ayat yaitu Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*). Ayat Makkiyah dalam teori ini adalah jika subjeknya atau orang yang disebutkan adalah orang Mekkah dan ayat Madaniyah adalah jika subjeknya yang disebutkan adalah orang Madinah.

*Al-fawākhis* adalah segala dosa yang diancam dengan *hād*, sedangkan *al-kabāir* adalah dosa yang akibatnya neraka, sedangkan *al-lamām* adalah dosa-dosa yang terdapat diantara dua *hād* (hukuman) diatas, dan perlu diketahui bahwa di Mekkah belum ada *hād* atau semisalnya.<sup>1</sup> Dari isi kandungan ayat ini, subjek atau orang yang disebutkan adalah orang Mekkah sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Thaha mengklasifikasikan Q.S. al-Najm ayat 32 sebagai ayat Makkiyah.

Sedangkan menurut Noldeke (teori dan metode), jika dilihat dari tempat dimana ayat ini diturunkan, ayat ini termasuk ayat Makkiyah karena diturunkan dikota

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an (Q.S. al-Najm:32).

<sup>1</sup> Mahmudah and Munir, Konstruksi Makkiyah Madaniyah Pada, h. 32.

Mekkah dan termasuk kedalam periode Mekkah Akhir.<sup>1</sup> Sesuai dengan Teori dan Metode yang digunakannya, yaitu menggunakan Teori Historis (*mulāhazatu zamān al-nuzūl*) dan Metode Kritis Historis (*historical criticism*).

## B. Teori serta Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah

### 1. Perbedaan Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke

Teori yang digunakan oleh Thaha dalam menentukan ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah perpaduan antara dua Teori. *Pertama*, Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*). Teori ini didasarkan pada signifikansi makna ayat tersebut, apakah bersifat universal atau tidak. *Kedua*, Teori Content Analysis (*Mulāhazatu mā Tadhammanat al-Suwār wa al-Ayah*). Teori ini didasarkan pada kriteria yang digunakan untuk membedakan surat al-Qur'an yaitu surat Makkiyah dan Madaniyah dari isi suratnya.<sup>1</sup>

Teori pertama adalah teori subyektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*). Thaha menganalisis, pembagian Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an mencerminkan pembagian iman dan Islam, Makkiyah fase Islam dan Madaniyah fase iman. Ayat-ayat Makkiyah merupakan ayat-ayat *ushūl* yang mengandung pesan-pesan Islam yang abadi dan mendasar yang menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan dan harkat dan martabat manusia yang dimiliki oleh semua orang tanpa memandang agama, jenis kelamin, suku, ras dan lain-lain. Sedangkan ayat Madaniyah merupakan ayat cabang (*furū'*) yang berlaku sesuai dengan keadaan umat Islam pada saat itu. Menurut Thaha, perbedaan Makkiyah dan Madaniyah bukan berdasarkan perbedaan tempat dan waktu, melainkan perbedaan audiens yang dituju.

Dalam teori ini tentang subjek atau yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ayat Makkiyah dalam teori ini bila subjek atau orang tersebut berasal dari Mekkah dan ayat Madaniyah bila subjek atau orang tersebut berasal dari Madinah. Surat Makkiyah dalam teori itu berarti seruan kepada masyarakat Mekkah, biasanya menggunakan kata “*yā ayyuhannās*” atau “*yā ayyuhal kāfirūn*” dan “*yā Bani ādam*”.

<sup>1</sup> Hariyanto, ‘Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 78.

<sup>1</sup> Istiqlaliyah and Riyadi, ‘Menyoal Universalitas Al-Qur'an<sup>9</sup> Kajian Atas Pemikiran, h. 210.

sedangkan surat Madaniyah, mengacu pada seruan kepada masyarakat Madinah yang biasa menggunakan kata “*yā ayyuhal adzī na amanū*”, karena mayoritas penduduknya adalah orang-orang beriman..<sup>1</sup>

Kemudian teori yang kedua yaitu Teori *Content Analysis (Mulāhazatu mā Tadhammanat al-Suwār wa al-Ayah)*, Teori ini didasarkan pada kriteria yang digunakan untuk membedakan surat-surat al-Qur'an yaitu surat Makkiyah dan surat Madaniyah dari isi surat tersebut. Surat yang memuat kisah manusia dan nabi-nabi terdahulu termasuk dalam teori ini disebut surat makkiyah, sedangkan surat yang memuat hukum hudud, faraid dan sebagainya disebut surat Madaniyah.<sup>1</sup>

Sedangkan teori yang digunakan oleh Noldeke dalam menentukan ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah Teori Historis (*mulāhazatu zamān al-nuzūl*).<sup>1</sup> Teori ini didasarkan pada masa turunnya ayat al-Qur'an yang dijadikan acuan atau tolak ukur, yaitu masa hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Dalam teori ini, ayat yang turun sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah disebut ayat Makkiyah. Teori ini mencakup seluruh ayat al-Qur'an, sehingga menurut para ulama teori ini mempunyai keutamaan karena dianggap sebagai teori yang baik dan aman, namun teori ini masih mempunyai beberapa keanehan atau kesalahan terutama mengenai Madaniyah yang sebenarnya diturunkannya di Mekah dan diturunkannya setelah hijrah. Contohnya yaitu pada Q.S. Al-Maidah ayat 3 dan Q.S.An-nisa ayat 58.<sup>1</sup>

Theodor Noldeke menggunakan kritik sumber. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori yang digunakannya, yaitu analisis kritis terhadap kisah-kisah al-Qur'an, kemudian membandingkannya dengan sumber kitab Yahudi-Kristen, dan analisis filologis (studi filologis), yaitu mengkaji istilah-istilah tersebut dengan al-Quran, lalu membandingkannya dengan sumber kitab Yahudi-Kristen. Kemudian Noldeke juga menggunakan metode kritis sejarah (historical kritik), yang memusatkan perhatian pada data yang mencakup perbandingan antara sejarah dan legenda, fakta dan fiksi,

<sup>1</sup> Putri and others, Makiyah dan Madaniyah, *Al-Mubarak*, h.<sup>0</sup>52.

<sup>1</sup> Putri and others, Makiyah dan Madaniyah, *Al-Mubarak*, h.<sup>1</sup> 53.

<sup>1</sup> Farid, 'Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', <sup>2</sup>h. 58.

<sup>1</sup> Putri and others, Makiyah dan Madaniyah, *Al-Mubarak*, h.<sup>3</sup> 53.

realitas dan mitos. Pendekatan ini juga digunakan dalam mengkaji Bibel (*biblical studies*).<sup>1</sup>

Kemudian untuk karakteristik, Mahmud Muhammad Thaha membagi periode dalam mengidentifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi dua periode, yaitu periode Makkiyah dan Madaniyah. Berbeda dengan Theodor Noldeke yang membaginya menjadi empat periode, yaitu periode awal, periode Makkah kedua atau tengah, periode Makkah ketiga, dan periode Madaniyah.

Perbedaan Thaha dan Noldeke dalam mengidentifikasi karakteristik terdapat di beberapa ciri-ciri ayat, misalnya Thaha berpandangan bahwa ayat Makkiyah itu memiliki ciri-ciri makna ayatnya lebih egaliter dan universal, ayatnya Fokus pada keesaan Tuhan dan Hari Pembalasan, didalamnya terdapat penekanan terhadap pentingnya iman dan amal shaleh, kemudian ayat-ayatnya mendorong masyarakat untuk merenungkan tanda-tanda Tuhan di alam.<sup>1</sup>

Sedangkan Noldeke dalam mengidentifikasi Karakteristik ayat Makkiyah memiliki perbedaan ciri-ciri dengan Thaha, Noldeke berpandangan bahwa ayat Makkiyah sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah, Bahasanya yang ada didalamnya penuh dengan *tamsīlan* dan keindahan puitis, didalamnya terdapat penjelasan atau deskripsi hidup tentang surga dan neraka, dan di dalam ayatnya juga menceritakan kisah-kisah umat Nabi sebelum Muhammad yang diadzab.<sup>1</sup>

Perbedaan kedua tokoh dalam mengidentifikasi karakteristik atau ciri-ciri yang ada pada ayat-ayat Madaniyah. Thaha menjelaskan ayat-ayat Madaniyah lebih bersifat sektarian dan membeda-bedakan antar individu, isi ayatnya dapat mengatasi masalah dan peristiwa spesifik dalam kehidupan Nabi Muhammad dan komunitas Muslim awal, ayatnya menekankan pentingnya keadilan sosial dan tata pemerintahan yang baik, dan ayat didalamnya terdapat seruan untuk mendorong masyarakat melawan penindasan dan ketidakadilan.<sup>1</sup>

Berbeda dengan Noldeke dalam mengidentifikasi karakteristik atau ciri-ciri ayat Madaniyah, Noldeke menjelaskan bahwa karakteristik ayat-ayat Madaniyah sering

<sup>1</sup> Muhammad Farid, 'Pandangan Theodor Noldeke, h. 59. <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Wisudaningsih and Safari, Nuzūl yat Muḥkāmāt, h.177. <sup>5</sup>

<sup>1</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 77.

<sup>1</sup> Wisudaningsih and Safari. Nuzūl yat Muḥkāmāt. Methodology, h.178.

kali membahas masalah hukum, pemerintahan, dan permasalahan yang berkaitan dengan komunitas Muslim di Madinah. Ayat-ayat tersebut cenderung lebih spesifik dan praktis dalam bimbingannya dibandingkan dengan tema-tema yang lebih umum dan spiritual dalam ayat-ayat Mekkah.<sup>1</sup>

## 2. Persamaan Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke

Jika melihat dari data yang dikumpulkan sebelumnya, peneliti mendapatkan bahwa tidak ada kesamaan Teori yang digunakan oleh kedua tokoh yang dibahas dalam penelitian ini. Melihat bahwa Mahmud Muhammad Thaha menggunakan Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*) dan Teori *Content Analysis* (*Mulahazatu ma Tadhammanat al-Suwar wa al-Ayah*). Sedangkan Theodor Noldeke menggunakan Teori Historis (*Mulāhazatu zamān al-nuzūl*).

Persamaan karakteristik atau ciri-ciri ayat Makkiyah dalam pandangan kedua tokoh biasanya dalam ayat-ayat Makkiyah suku katanya biasanya pendek dan kata-katanya mengesankan, ayat atau surahnya juga cenderung lebih pendek. Sedangkan persamaan karakteristik atau ciri-ciri ayat Madaniyah dalam pandangan Thaha dan Noldeke yaitu, Fokus pada aspek praktis Islam, dan ayat-ayatnya berisi tentang hukum dan aturan kemasyarakatan.<sup>1</sup>

### C. Faedah-Faedah Dalam Memahami Makkiyah dan Madaniyah

Faedah atau manfaat dalam memahami serta mengetahui ayat Makkiyah dan Madaniyah sebenarnya tidak terdapat banyak perbedaan, baik dari hasil pemikiran Ulama muslim maupun para tokoh Orientalis. Namun jika dilihat dari pemikiran kedua tokoh yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan beberapa persamaan serta perbedaan dari pemikiran Thaha dan Noldeke mengenai faedah-faedah dalam memahami Makkiyah dan Madaniyah.

<sup>1</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 78.

<sup>1</sup> Hariyanto, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah, h. 84.

### 1. Perbedaan Pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke

Menurut Thaha, salah satu manfaat yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah mengetahui ayat mana yang *mansūkh* dan mana yang *nasikh*, dan dengan ilmu itu kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangan hikmahnya secara umum. Sehingga dapat meningkatkan keimanan terhadap puncak hikmah Islam dalam mendidik umat, baik secara individu maupun masyarakat, serta meningkatkan keimanan terhadap kebenaran, kesucian dan keaslian Al-Qur'an. Sedangkan menurut Noldeke, faedah yang paling penting baginya dalam Memahami ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an adalah untuk mengkaji bagaimana kronologi turunnya ayat al-Qur'an dan mengkaji tentang keaslian al-qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

### 2. Persamaan Pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke

Dari pemikiran Thaha dan Noldeke, faedah atau manfaat yang dapat diambil dalam memahami tentang ayat Makkiyah dan Madaniyah yaitu yang *pertama*, sebagai alat bantu dalam memahami al-Qur'an, sebab pengetahuan ini memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan benar. Dengan memahaminya tentunya juga memudahkan untuk mengetahui tempat turun, kapan diturunkan, dan mengenai apa diturunkan. Faedah yang pertama ini pastinya sangat relevan dengan kedua tokoh yang dibahas dalam penelitian ini, karena pada dasarnya Thaha dan Noldeke merupakan dua tokoh yang sama-sama meneliti tentang al-Qur'an.

*Kedua*, untuk mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW secara komprehensif melalui ayat-ayat al-Quran, baik ketika Nabi berada di Makkah maupun di Madinah. Pengetahuan sejarah kehidupan nabi yang digali dari ayat-ayat tersebut sangat bermanfaat untuk menentukan metode dakwah yang tepat hingga menentukan sikap ke arah mana seruan itu diarahkan. faedah yang kedua ini juga relevan dengan pemikiran dari kedua tokoh, melihat Thaha dalam pemikirannya sangat tertarik untuk membahas suatu hukum yang diterapkan pada kehidupan

bermasyarakat. Sementara Noldeke, dalam penelitiannya juga melakukan kajian terhadap aspek kesejarahan al-Qur'an secara spesifik dan komprehensif yang tentunya tidak bisa lepas dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

*Ketiga*, kajian Makkiyah dan Madaniyah sangat bermanfaat karena diterapkan sebagai upaya menelusuri kondisi sesungguhnya yang melingkupi turunnya ayat dan bagaimana situasi dan kondisi sosial politik, ekonomi, adat istiadat dan juga aspek kehidupan lainnya. Hal ini selaras dengan pemikiran Thaha dan Noldeke, dimana dalam kehidupannya Thaha merupakan seorang politikus dan Noldeke dalam kajiannya tentang kronologi al-Qur'an menggunakan Pendekatan *Historisme* dengan melihat nilai atau arti pada suatu konteks sejarah, dengan menganalisis secara kritis mengenai kisah-kisah al-Qur'an.

Dibawah ini merupakan rangkuman yang peneliti buat dalam bentuk tabel agar memudahkan pembaca dalam memahami persamaan dan perbedaan yang terdapat pada pemikiran kedua tokoh :

No	Mahmud Muhammad Thaha	Theodor Noldeke
1	Thaha menganalisis bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Quran merupakan cerminan dari pembagian iman dan Islam, Makkiyah merupakan fase Islam dan Madaniyah adalah fase iman	Noldeke membagi periode menjadi 4 periode yaitu Periode Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir dan periode Madinah
2	Thaha menggunakan Metode <i>ijtihad</i> dimana mendefenisikan Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan lebih kepada signifikansi kandungan makna ayat, universal atau tidak.	Noldeke menggunakan Metode kritik historis dan metode kritik sastra. Metode kritik sastra banyak digunakan oleh sarjana Barat untuk mengkaji surat walaupun sarjan muslim menganggap sangat lemah.

3	Thaha Menggunakan Teori Subjektif ( <i>Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli</i> ) dan Teori Content Analysis ( <i>Mulāhazatu mā Tadhammanat al-Suwār wa al-Ayah</i> ).	Noldeke Menggunakan Teori <i>Historis</i> ( <i>mulāhazatu zamān al-nuzūl</i> )
4	Thaha berpandangan bahwa ayat Makkiyah itu memiliki ciri-ciri makna ayatnya lebih egaliter dan universal, ayatnya Fokus pada keesaan Tuhan dan Hari Pembalasan, didalamnya terdapat penekanan terhadap pentingnya iman dan amal shaleh, kemudian ayat-ayatnya mendorong masyarakat untuk merenungkan tanda-tanda Tuhan di alam	Noldeke berpandangan bahwa ayat Makkiyah sering diawali dengan ungkapan sumpah, Bahasanya yang ada didalamnya penuh dengan <i>tamsīlan</i> dan keindahan puitis, didalamnya terdapat penjelasan atau deskripsi hidup tentang surga dan neraka, dan di dalam ayatnya juga menceritakan kisah-kisah umat nabi sebelum Muhammad yang diadzab.
5	Thaha menjelaskan ayat-ayat Madaniyah lebih bersifat sektarian dan membeda-bedakan antar individu, isi ayatnya dapat mengatasi masalah dan peristiwa spesifik dalam kehidupan Nabi Muhammad dan komunitas Muslim awal, ayatnya menekankan pentingnya keadilan sosial dan tata pemerintahan yang baik, dan ayatnya didalamnya terdapat seruan untuk mendorong masyarakat melawan penindasan dan	Noldeke menjelaskan bahwa karakteristik ayat-ayat Madaniyah sering kali membahas masalah hukum, pemerintahan, dan permasalahan yang berkaitan dengan komunitas Muslim di Madinah. Ayat-ayat tersebut cenderung lebih spesifik dan praktis dalam bimbingannya dibandingkan dengan tema-tema yang lebih umum dan spiritual dalam ayat-ayat Mekkah.

	ketidakadilan.	
6	Thaha berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiyah memiliki suku kata pendek dan kata-katanya mengesankan.	Noldeke juga berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiyah pada periode pertama cenderung pendek-pendek.
7	Thaha berpendapat bahwa ayat-ayat Madaniyah fokus pada aspek praktis Islam, seperti hukum dan peraturan, Menekankan pentingnya keadilan sosial dan tata pemerintahan yang baik, Mendorong masyarakat untuk melawan penindasan dan ketidakadilan.	Noldeke juga berpendapat bahwa ayat-ayat Madaniyah berisikan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan. Dimana karakteristik ini sama dengan pemikiran Thaha.
8	Menurut Thaha, salah satu manfaat yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah mengetahui ayat mana yang mansūkh dan mana yang nasīkh, dan dengan ilmu itu kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam.	Menurut Noldeke, faedah yang paling penting baginya dalam Memahami ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an adalah untuk mengkaji bagaimana kronologi turunnya ayat al-Qur'an dan mengkaji tentang keaslian al-qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Mahmud Thaha berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiyah lebih egaliter, universal, dan relevan dengan peristiwa terkini dibandingkan ayat-ayat Madaniyah yang lebih bersifat sektarian dan diskriminatif. Thaha menganggap Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an merupakan perbedaan antara iman dan Islam. Umat Islam melalui Makkiyah dan mukmin melalui Madaniyah. Ayat Makkiyah merupakan ayat *ushul* yang mengandung pesan-pesan Islam yang abadi. Namun ayat Madaniyah merupakan ayat cabang (*furū'*) yang diterapkan pada situasi umat Islam saat itu. Thaha mengklaim Makkiyah dan Madaniyah berbeda dalam target khalayak, bukan tempat dan waktu. Sedangkan Theodor Noldeke, membagi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi empat periode. *Pertama*, periode Mekkah awal. Periode ini ditandai dengan hijrahnya para sahabat ke Habasyah sekitar tahun 615 M. Titik utama dalam menentukan periode Mekkah awal yaitu awal mula Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sampai hijrahnya rasul dan sahabat ke Abisinia. Periode ini memiliki karakteristik ayat dan surat yang pendek-pendek. Bahasa atau ungkapan dalam ayat tersebut berirama, dan penuh dengan perumpamaan-perumpamaan. *Kedua*, periode Mekkah tengah. Periode ini ditandai dengan kembalinya Nabi SAW dari Thaif (616 M) sampai tahun 620 M, dengan ciri ayatnya yang lebih berbentuk prosa. *Ketiga*, periode Mekkah akhir. Periode ini ditandai dengan hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah tahun 622 M. Di dalamnya menjelaskan kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu. *Keempat*, periode Madinah. Periode ini ditandai dengan bermukimnya Rasulullah di Madinah hingga beliau wafat. Karakteristik ayatnya panjang-panjang dan menjelaskan hukum-hukum dan aturan kemasyarakatan.
2. Selanjutnya, ada beberapa perbedaan dan persamaan antara pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke. Thaha berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiyah memiliki suku kata pendek dan kata-katanya mengesankan, begitu juga

dengan Noldeke yang berpendapat berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiyah pada periode pertama cenderung pendek-pendek. Terdapat perbedaan pemikiran kedua tokoh, Thaha menggunakan Metode *ijtihād* dimana mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan lebih kepada signifikansi kandungan makna ayat, universal atau tidak. Kemudian juga bahwa perbedaan ayat Makkiyah dan Madaniyah bukanlah pada perbedaan tempat dan waktu, namun berdasarkan pada perbedaan audiens yang dituju. Dalam pengklasifikasiannya, Thaha menggunakan Teori Subjektif (*Mulāhazatu Mukhātabin fī al-Nuzūli*) dan Teori Content Analysis (*Mulāhazatu mā Tadhammanat al-Suwār wa al-āyah*). Berbeda dengan Noldeke, ia menggunakan Metode kritik historis dan metode kritik sastra. Karena pada dasarnya metode kritik sastra ini banyak digunakan oleh sarjana Barat untuk mengkaji surat walaupun sarjan muslim menganggap sangat lemah. Dan dalam pengklasifikasiannya, Noldeke menggunakan Teori Historis (*mulv hazatu zamān al-nuzūl*).

## B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian hingga akhir, penulis menyadari bahwa kajian yang penulis lakukan masih terdapat beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut, di antaranya:

1. Kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah menurut pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke yang dibahas dalam Skripsi ini hanya terfokus pada beberapa ayat al-Qur'an saja. Oleh sebab itu, penelitian ini masih sangat terbuka untuk dilakukan kajian lebih luas lagi, terlebih pada ayat-ayat al-Qur'an yang lainnya.
2. Karena skripsi ini fokus pada analisa perbandingan pandangan Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke mengenai ayat Makkiyah dan Madaniyah, hanya sedikit dari ayat al-Qur'an dan pandangan ulama lain yang berhubungan dengan penentuan ayat Makkiyah dan Madaniyah yang penulis cantumkan dan jadikan perbandingan di sini. Maka dari itu, kajian lanjutan dengan komparasi dari hal-hal tersebut yang berhubungan tentu akan melengkapi kajian ini.

3. Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha dan Theodor Noldeke tentang Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah penulis pandang perlu diperkenalkan untuk menambah kekayaan kajian serta agama islam bisa benar-benar menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hasna, and Halimatul Sakdiah, 'Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.2 (2022).
- Agustianto, Mochammad Andre, Rezky Maulana, and G Akbar, 'Makalah Studi Al-Qur'an MAKKIYAH DAN MADANIYAH', *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2018.
- Al-Fikri, Muhammad, and Ahamad Mustaniruddin, 'Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Konsep Nasakh Al-Qur'an', *Tajdid*, 20.2 (2021).
- Alamsyah, 'Makkiyah-Madaniyah Asy-Syatibi Dan Impilikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Subtansif Dan Klutural', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15, n.1 (2020).
- Ali Fitriana Rahmat, 'Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir Dan Hubbert Grimme', *Jurnal Al-Fanar*, 3.1 (2020).
- Ali, Mohammad, 'KONTEKSTUALISASI ALQURAN: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7.1 (2010).
- Amal, Taufiq Adnan, 'Rekonsruksi Sejarah Al-Qur'an', *Divisi Muslim Demokratis*, jakarta (2011).
- Azwarfajri, 'Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Syariat Yang Humanis', *Jurnal Substantia*, 15.2 (2013).
- Bariqi, Sirajuddin, 'Pengaruh Theodor Noldeke Terhadap Studi Al-Qur'an Di Indonesia', *SUHUF, Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 11, N (2018).
- Drajat, Amreoni, 'Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an', *Kencana*, 2017.
- Fadal, Kurdi, 'Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an (Teori Pengaruh Al-Qur'an Theodor Noldkeke)', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.1

(2022).

- Farid, Muhammad, 'Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an', *Skripsi Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Halik, Abd, Abd Haris, and Supandi Supandi, 'Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.02 (2022).
- Handiyanto, Andy, 'Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7.1 (2014).
- Hariyanto, Dedek, 'Komparasi Klasifikasi Surat Makkiyah Dan Madaniyah (Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî Dan Theodor Noeldeke', *Skripsi IAIN Jember*, 2019.
- Husni, Muhammad, 'Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah', *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4.2 (2019).
- Istiqlaliyah, Nur, and Abdul Kadir Riyadi, 'Menyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Mahmoud Thaha Dalam "The Second Message"', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11.2 (2022).
- Izah, Nurul, 'Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad Thaha', *Fakultas Ilmu Agama Islam UII*, 2017.
- Kementrian Agama RI, 'Terjemahan Al-Qur'an', 2021.
- Khalid, M. Rusydi, "Ulumul Qur'an Dari Masa Ke Masa", *Jurnal Adabiyah*, X.2 (2010).
- Kurniawatie, Nia, 'Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani Dan Nasikh-Mansukh Mahmoud Muhammad Thaha (1909)-1985) Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan', *Jurnal Syariat*, 3.1 (2017).
- Mahmudah, Mar'atul, and Ahmad Munir, 'Konstruksi Makkiyah Madaniyah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr', *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.1 (2022).
- Mustaqim, Dr. Abdul, 'Epistemologi Tafsir Kontemporer', *LKIS Yogyakarta*, 2010.

- Nadjmudin Ramli, Heri Sucipto, 'Ensiklopedi Tokoh Orientalis', 2003.
- Putri, Fitri Setia, Fatya Zahriyani Fitri, Ika Rahmadiningsih, and M.Zidny Nafi Hasbi, 'Makiyah Dan Madaniyah', *Al-Mubarak : Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 7.1.1 (2022).
- Tibandayona, Muhammad Izzuddin Muflihuun, 'Makki Dan Madani Menurut Imam Jalaluddin As-Suyūṭī (Studi Kitab Al- Ītqān)', *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2.1 (2022).
- Thoha, Mahmud Muhammad, *The Second Message of Islam*, (Syracuse: University Press, 1987)
- Wisudaningsih, Endah Tri, and Moch. Umar Safari, 'Nuzūl Yat Muhkāmāt. Methodology Based on the History of Maqbul in the Perspective of Ta'addud Asbab Al-Nuzūl', *Eximia Journal*, 4 (2022).
- Yelvita, Feby Sri, "Konsep Naskh Dalam Teori Hukum Muhammad Mahmud Thaha", *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8.5 (2016).
- Yusoff, Zulkifli Hj., 'Makki Dan Madani Serta Beberapa Diskusi Tentangnya', *Jurnal Ushuluddin*, 2 (1995).
- Yusrany, Fatihah Izzatul, 'Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyah Dan Madaniyyah', *Jurnal IAIN Ponorogo*, 2020.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Win Fahrul Reza  
Tempat, Tanggal Lahir : Padang Panjang, 25 Agustus 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Gunung Teritit, Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah, Prov. Aceh  
No. Hp : 0821-9983-7959  
Email : [winfahrulreza@gmail.com](mailto:winfahrulreza@gmail.com)

### Pendidikan Formal

1. SD Negeri Kutekering, Aceh
2. Mts Pondok Pesantren Ar-Radlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara
3. MA Pondok Pesantren Ar-Radlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara
4. S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakkultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Demikian Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untukm digunakan sebagaimana mestinya.

